

Ramadhan

Bulan Karantina Diri

7 RAMADAN 1441 H / 30 APRIL 2020

Edisi Khusus
Ramadan

Sajian Utama

PUASA & LEBARAN

antara Iran-Indonesia

Membumikan Makna

Lailatul
Qadar

Ahkam:
Tanya Jawab

Seputar Corona

AL-QUDS

dalam
Kepungan Corona

TIPS:

Etika Bersama Keluarga

- Bersama Ayah
- Bersama Ibu
- Bersama Kakak
- Bersama Adik

Mengingat Kembali
Kesyahidan
Imam Ali as

Buletin Digital

HPI IRAN

Religius, Progresif dan Menggerakkan



HIMPUNAN PELAJAR INDONESIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

PENDAHULUAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam

Marhaban Ya Ramadan. Selamat datang bulan penuh berkah dan anugrah, bulan penuh ampunan dan ganjaran. Selamat datang bulan yang hadirnya membawa sukacita. Rasa syukur tiada banding kita ucapkan kepada Allah Swt. Selawat dan salam kita kirimkan untuk Nabi Muhammad Saw. dan keluarga sucinya.

Allah Swt. menghamparkan sajian maknawi-Nya selama satu bulan penuh selama Ramadan. Di mana napas kita dihitung sebagai tasbih, tidur kita dianggap ibadah. Allah Swt. jadikan Ramadan kesempatan untuk kita hamba-Nya untuk meraup sebanyak-sebanyaknya rahmat dan ampunan-Nya.

Buletin Khusus Ramadan mengangkat tema **Ramadan, Bulan Karantina Diri** yang membahas hal-hal penting dari bulan suci Ramadan dan apa yang ada di dalamnya. Meski sedikit banyak kami kaitkan bulan Ramadan kali ini dengan kondisi wabah virus corona yang menjangkiti sebagian daerah di tanah air. Kita doakan semoga Allah mengangkat musibah ini. Amin. Tak lupa, kami bawa kembali rubrik tanya-jawab ahkam istiftaat.

Edisi kali ini adalah hasil dari tulisan peserta

Training Penulisan yang diadakan oleh Divisi Pengembangan Organisasi Himpunan Pelajar Indonesia (HPI) Iran yang juga tergabung dalam dapur redaksi penerbitan buletin ini.

Sebagai penutup, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kami haturkan untuk semua pihak yang membantu suksesnya Buletin Digital HPI Iran ini; dan juga untuk pembaca setia buletin ini. Saran dan kritik membangun selalu terbuka lebar demi sempurnanya buletin ini.

Semoga kita semua dapat memanfaatkan bulan suci Ramadan yang penuh berkah ini dengan sebaik-baiknya. Amin

Salam,

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

PROFIL REDAKSI

1.....

SAJIAN UTAMA:

2..... Ramadan dan Karantina Diri

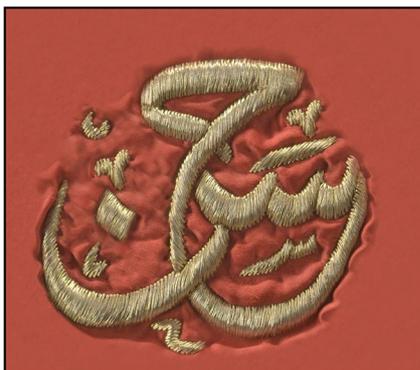
6..... Membumikan Makna Lailatul Qadar



11..... Al-Quds dalam Kepungan Corona

MANUSIA SUCI:

15..... Abu Muhammad Hasan bin Ali Al-Mujtaba As



19..... Mengingat Kembali Kesyahidan
Ali bin Abi Thalib As

TIPS:

25..... Etika Bersama Keluarga

POTRET BUDAYA:

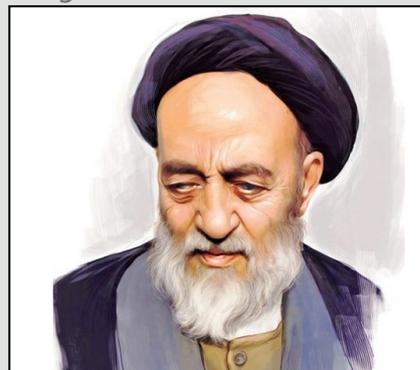
28..... Puasa dan Lebaran antara
Indonesia dan Iran

AHKAM:

33..... Tanya Jawab

TOKOH:

36..... Tapak Tilas Perjalanan
Muhammad Husain Thabathabai,
Sang Guru Besar Islam



PUISI:

39..... Puasa Karo Corona

40..... Selayang Pandang HPI Iran



Buletin Digital

HPI IRAN
Religius, Progresif dan Menggerakkan

Kontak Kami

redaksibuletinhpiiran@gmail.com

HP: +98 905 915 6293

Penanggungjawab

Buletin

Pemimpin Redaksi

Bang Jek

Editor

Ali Ridho

Zaky Fathoni

Ali Hadi

Layout Designer

Anwar



RAMADAN & KARANTINA DIRI

Oleh Pakdhe

Di antara jutaan makhluk-Nya, manusia adalah ciptaan yang paling sempurna. Hal itu tak lain karena ia dibekali dengan komponen khusus yang hanya dimiliki manusia, yaitu akal. Meski begitu, keberadaan akal yang tersemat di dalam dirinya tak serta merta menjadikannya makhluk sempurna. Harus ada usaha untuk mencapai kesempurnaan itu. Karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang selalu mencari kesempurnaan. Sejatinya, misi dari penciptaan manusia adalah agar ia mencapai pada puncak kesempurnaan itu.

Untuk sampai pada kesempurnaan, manusia tak sendirian. Allah Swt. mengutus seorang nabi, salah satu tujuannya adalah mengantarkan manusia pada gerbang kesempurnaan dan kebahagiaan. Seperti yang terekam di dalam beberapa ayat Al-Quran,

"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang-orang yang lalim?"¹

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."²

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik."³

1. QS. Al-An'am: 47
2. QS. Al-Baqarah: 151
3. QS. Al-Hadid: 25

Namun, pada praktiknya, tak sedikit manusia yang menentang dan menolak dakwah nabi, seperti yang pernah dialami Nabi Nuh As. yang tengah menyeru kepada Tauhid, namun justru ditentang oleh umatnya, sebagaimana yang terabadikan di dalam ayat berikut,

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.”

Hal serupa juga pernah menimpa nabi kita, Muhammad Saw. dan bahkan ia dituduh sebagai orang gila, sebagaimana yang termaktub di dalam surah Al-Hijr ayat 6,

“Mereka berkata: ‘Hai orang yang diturunkan Al-Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.’”

Lalu Al-Quran meluruskan bahwa Nabi Muhammad Saw. bukanlah orang gila, dalam surah Al-Qalam ayat 2 Allah Swt.,

“Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.”

Lebih lanjut, salah satu ajakan para nabi dalam membimbing umatnya adalah agar beribadah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab salah satu tujuan penciptaan manusia, menurut Al-Quran, tak lain adalah agar manusia menyembah-Nya, seperti yang tertulis di dalam surah Az-Zaariyaat ayat 56,

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Terkait dengan ibadah, maka saat ini kita sedang berada di dalam bulan suci Ramadan, dan kesempatan besar bagi kita untuk kembali mempererat tali hubungan kita dengan Allah Swt. Ramadan juga bulan yang selalu dinanti oleh umat Muslim di dunia. Penantian mereka tentu saja bukan karena hen-

dak ‘buka bersama’, atau hanya sekadar ingin melaksanakan ngabuburit, melainkan berharap akan ganjaran yang melimpah, yang Allah Swt. berikan kepada hamba-Nya. Iya, sejatinya bulan Ramadan adalah bulan umatnya Nabi Muhammad Saw., yang juga menjadi tamu atas jamuan yang Allah Swt. berikan kepada mereka.

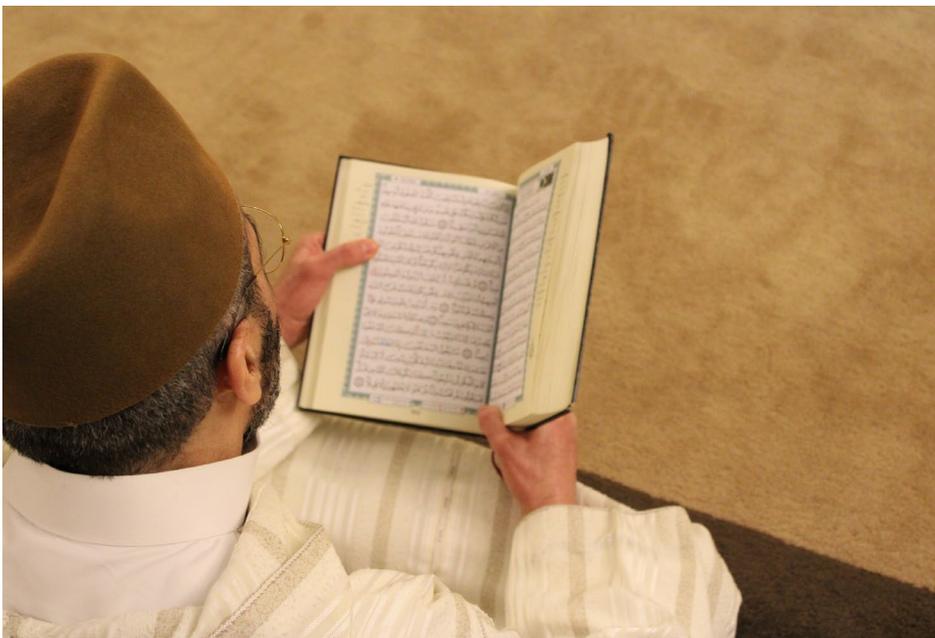
Sesungguhnya kita di bulan ini adalah tamu-Nya, dan Allah Swt. adalah Tuan Rumahnya. Layaknya Tuan Rumah, maka Dia akan menyajikan berbagai jamuan kepada tamu-Nya. Namun, jamuan yang disajikan bukanlah berupa makanan dan minuman yang mengenyangkan perut, melainkan jamuan ruhani, berupa ganjaran yang Dia berikan kepada hamba-Nya. Di dalam salah satu riwayat yang masyhur dikatakan, Rasulullah Saw., bersabda,

“Bulan Rajab adalah bulan Allah; Syakban adalah bulanku dan Ramadan adalah bulan umatku. Barang siapa yang berpuasa di tiga bulan ini, maka Allah berhak mengampuni dosa mereka, dan Allah menjamin di sisa usia mereka, dan Allah akan melindunginya dari dari rasa haus dan bahaya di hari kiamat kelak.”⁴

Keutamaan Bulan Ramadan dan Berpuasa

Untuk mempertajam pengetahuan kita tentang bulan mulia ini dan serangkaian ibadah lainnya, penulis hendak membeberkan keutamaan bulan Ramadan. Apa saja keutamaan bulan ini, berikut penjelasannya secara terperinci.

Pertama, penulis hendak mengawalinya dengan sebuah sabda Nabi Muhammad Saw. yang masyhur, yang berbunyi sebagai berikut, *“Wahai manusia!*



<https://unsplash.com/>

4. Wasail As-Syiah, Syekh Hur Amili, jil. 2 hal. 627



Telah datang bulannya Allah, yang di dalamnya terdapat keberkahan, rahmat dan ampunan; bulan di mana paling baik di antara bulan-bulan lainnya di sisi Allah; dan malamnya adalah paling baik di antara malam-malam lainnya; dan waktunya paling baik di antara waktu yang ada; bulan di mana kalian berposisi sebagai tamunya Allah, dan berhak mendapat kasih sayang-Nya. Napas-napas kalian di bulan ini dihitung sebagai tasbih; dan tidur kalian di bulan ini terhitung sebagai ibadah; amal perbuatan kalian di bulan ini akan diterima; dan tiap doa yang kalian panjatkan di bulan ini adalah mustajab, serta bulan ini sebaik-baiknya waktu di mana Allah memandang hamba-Nya dengan penuh kasih sayang.”⁵

Di dalam penggalan khutbahnya terkait bulan Ramadan yang termaktub di dalam Kitab Mafatihul Jinan, Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang memberi makanan untuk berbuka puasa kepada orang Mukmin yang berpuasa di bulan ini, maka Allah akan memberikan ampunan baginya dari dosa-dosanya yang telah berlalu.”

Di penggalan khutbahnya yang lain, Nabi Saw. bersabda, “Bulan Ramadan adalah bulannya Allah Swt. Ia paling mulia di antara bulan yang lain, bulan di mana pintu-pintu langit, surga dan kasih sayang dibuka; dan tertutupnya pintu neraka jahanam. Dan di bulan ini, ibadah di malam hari lebih baik daripada

seribu bulan.”

Salah satu cara untuk menjadi hamba yang taat kepada-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, maka ada banyak anjuran untuk melakukan ibadah. Salah satunya berpuasa. Nah, puasa wajib Ramadan adalah salah satu bentuk membangun diri menjadi pribadi yang bertakwa dan mulia, baik di sisi Allah Swt. maupun manusia. Hal ini dipertegas di dalam salah satu ayat Al-Quran, “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”⁶

Bulan Ramadan dan Karantina Diri

Sejak di penghujung tahun 2019, virus corona telah menjangkiti masyarakat Hubei, Cina. Tak berhenti di situ, kini virus mematikan itu telah menyebar hampir ke seluruh pelosok negara di dunia. Sejauh ini, sudah ratusan ribu nyawa di dunia melayang akibat virus itu. Di Indonesia sendiri, sudah ribuan orang positif corona dan ratusan nyawa meninggal dunia. Hingga tiba bulan suci Ramadan, virus itu masih menyering.

Puasa Ramadan tahun ini, mungkin berbeda dengan puasa Ramadan sebelumnya. Sekarang kita harus menjalankan ibadah puasa di tengah pandemi mematikan tersebut. Bahkan, MUI telah mengimbau umat Muslim di Indonesia untuk menjalankan rentetan

ibadah Ramadan di rumah, termasuk tarawih demi mencegah penyebaran virus corona. Berangkat dari imbauan-imbauan pemerintah untuk mengkarantina diri di rumah, ada sedikit korelasi dengan ibadah Ramadan, terutama puasa.

Nabi Muhammad Saw., di dalam khutbahnya, yang termaktub di dalam kitab Mafatihul Jinan, bersabda, “Sesungguhnya fokus puasa tidak selamanya berkaitan dengan menahan makan dan minum. Jika kalian berpuasa, maka jagalah lisan kalian dari perbuatan berbohong; dan tundukkan pandangan kalian dari sesuatu yang Allah haramkan....”

Pendek kata, sejatinya ibadah di bulan Ramadan adalah momen untuk mengkarantina diri dari perihal duniawi yang acapkali melenakan, hal itu juga berlaku di dalam puasa, di mana ia tak bisa dibatasi cukup hanya menahan rasa lapar dan haus saja. Lebih dari itu, orang yang berpuasa hendaknya mengkarantina seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang mengahyutkannya pada kemaksiatan, untuk menjaga telinga, mulut, hidung, mata dan anggota tubuh lainnya. Dengan mengkarantina diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt., maka kita berharap, semoga kita bisa mencapai tujuan dari puasa, yaitu menjadi hamba-Nya yang bertakwa.

5. Wasail As-Syiah, Syekh Hur Amili, jil. 10, hal. 313
6. QS. Al-Baqarah: 183

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ
وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ
وَأَخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Rosulullah Saw:

“Awal Bulan Ramadhan adalah rahmat,
pertengahannya ampunan,
dan akhirnya pembebasan dari api neraka.”

Biharul Anwar Jil. 93 hal. 342

Sesungguhnya Kami telah
menurunkannya (Al-Qur'an)
pada malam qadar.
Dan tahukah kamu apakah
Lailatul Qadar itu?
Malam kemuliaan itu lebih baik
daripada seribu bulan.
Pada malam itu turun para
malaikat dan Ruh dengan izin
Tuhannya untuk mengatur
semua urusan.
Sejahteralah (malam itu) sam-
pai terbit fajar.



<https://unsplash.com/>

MEMBUMIKAN MAKNA LAILATUL QADAR

Oleh Bang Jek

Lailatul Qadar atau Malam Qadar adalah satu dari sekian banyak malam yang dimuliakan, malam di mana diturunkannya Al-Quran, malam mulia di bulan Ramadan. Bulan penuh berkah dan ampunan, bulannya tamu-tamu Allah swt. Hanya Lailatul Qadar dan bulan Ramadan saja yang namanya disebutkan secara jelas dalam Al-Quran, di antara malam dan bulan lainnya. "Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran."¹ "Sesungguhnya Kami telahurunkannya (Al-Quran) pada Malam Qadar."²

Ada yang menarik dari kata 'malam' dalam Al-Quran. Begitu banyak ayat yang menggunakan kata 'malam' sebagai sumpah oleh Allah swt. Sebanyak 92 kali kata 'malam' disebutkan di dalam Al-Quran.³ Namun, hanya Lailatul Qadar, malam yang memiliki namanya sendiri dan disebutkan secara jelas dalam Al-Quran sebanyak tiga kali di surat Al-Qadar. Allah Swt. ingin menyampaikan keagungan malam ini kepada hamba-Nya.

Qadar secara bahasa memiliki arti ukuran atau mengambil ketentuan. Lailatul Qadar adalah malam di mana Allah Swt. menentukan segala perkara dan segala yang ditentukan-Nya. Menurut Syahid Muthahhari, qadar bermakna ukuran dan penentuan. Seperti halnya di alam ini, masing-masing memiliki batasan, ukuran, kesesuaian tempat dan waktu.

Allah Swt. menurunkan Al-Quran pada malam tersebut, menentukan segala kejadian dan perkara kehidupan manusia seperti baik, buruk, kelahiran, kematian, ketaatan, dosa, dan lainnya dalam satu tahun ke depan. Malam tersebut setiap tahunnya akan terulang, lalu perkara manusia tersebut akan diserahkan kepada Imam Zaman Afs. kemudian beliau yang akan menentukannya.

1. QS. Al-Baqarah:185
2. QS. Al-Qadar:1
3. Jami Tafsir Ver. 3, Noor Software



<https://unsplash.com/>

Banyak pendapat mengenai waktu pasti kapan Lailatul Qadar.

Masyhur di kalangan pengikut Ahlulbait As., Lailatul Qadar antara malam 19, 21, dan 23 bulan Ramadan. Diriwayatkan dari Imam Jafar Shadiq as. ketika ditanya oleh sahabatnya tentang Malam Qadar, dari Hamad dari Ustman dari Hassan dari Bin Ali, ia berkata, *"Aku bertanya pada Abu Abdullah As. tentang Malam Qadar, beliau berkata, 'Aku mencarinya di (malam) sembilan belas, dua puluh satu dan dua puluh tiga (bulan Ramadan).'"*

Menu Utamanya Lailatul Qadar

Ada yang menarik dari ayat kedua dari surat Al-Qadar. Setelah menjelaskan turunnya Al-Quran di malam ini, ayat selanjutnya datang dengan kalimat tanya. Allah Swt. berfirman, *"Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar itu?"*⁴

Jika tidak ada ayat sebelum dan setelahnya dari ayat di atas, apakah mungkin Allah Swt. tidak Maha Mengetahui? Tidak demikian. Dalam beberapa tafsir, penggunaan kalimat tanya pada ayat ini menjelaskan tentang keagungan dan keluasan Lailatul Qadar. Jawaban dari pertanyaan ini dijawab dalam ayat berikutnya. Allah swt. berfirman, *"Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan."*⁵

Di dalam *Tafsir Nemune* karangan Ayatullah Nasir Makarim Syirazi, beliau menjelaskan,

*'... Keagungan malam ini (Lailatul Qadar) yang mana Nabi Muhammad Saw. sendiri sebelum turunnya ayat ini tidak mengetahui betapa luas dan dalamnya makna dari ayat-ayat ini.'*⁶

Tentang keutaman malam penuh berkah dan makna dari seribu bulan yang disebutkan dalam ayat di atas, Allamah Thabathabi dalam Tafsir Al-Mizan menyebutkan,

*"Maksud dari '... lebih baik dari seribu bulan' adalah keutamaan beribadah yang telah ditafsirkan oleh para mufassir dan hal ini sesuai dengan maksud Al-Quran dan perhatian Al-Quran kepada manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menghidupkannya (Lailatul Qadar) dengan beribadah lebih baik dari beribadah seribu bulan."*⁷

Bulan Ramadan adalah bulan hambanya Allah Swt., jamuan maknawi yang diberikan oleh-Nya tidak berhenti hanya pada nafas yang dihitung tasbeeh dan tidur yang dihitung ibadah. Lailatul Qadar adalah puncak dari jamuan Allah Swt. di bulan Ramadan. Karena di Lailatul Qadar nikmat Tuhan berkumpul di satu malam.

Bahkan Syekh Abbas Al-Qumi dalam kitab *Mafatihul Jinan*nya banyak sekali merangkum amalan-amalan khusus Lailatul Qadar, dari mulai terbenamnya matahari hingga terbit fajar. Beliau pun menuturkan,

4. QS. Al-Qadar:2
5. QS. Al-Qadar:3
6. *Tafsir Nemune*, jil. 27, hal. 183
7. *Tafsir Al-Mizan*, jil. 20, hal. 332

"Lailatul Qadar adalah malam yang tidak tertandingi kemuliaannya daripada malam-malam yang lain. Amalan yang di dalamnya lebih baik dari amalan 1000 bulan."⁸

Banyak pendapat mengenai waktu pasti kapan Lailatul Qadar. Masyhur di kalangan pengikut Ahlulbait As., Lailatul Qadar antara malam 19, 21, dan 23 bulan Ramadan. Diriwayatkan dari Imam Jafar Shadiq as. ketika ditanya oleh sahabatnya tentang Malam Qadar, dari Hamad dari Ustman dari Hassan dari Bin Ali, ia berkata, *"Aku bertanya pada Abu Abdillah As. tentang Malam Qadar, beliau berkata, 'Aku mencarinya di (malam) sembilan belas, dua puluh satu dan dua puluh tiga (bulan Ramadan).'"⁹*

Dalam riwayat masyhur yang mengatakan Lailatul Qadar ada di antara ketiga malam yang disebutkan, ada sebutan dari masing-masing ketiganya. Ini dijelaskan pada riwayat yang dinukil oleh Zurarah, sahabat Imam Jafar Shadiq as., *"Malam 19 adalah malam pengukuran (qadar), malam 21 adalah malam penentuan dan malam 23 adalah malam penutup dan pengesahan."¹⁰*

Meski begitu, banyak riwayat lain yang menyebutkan Lailatul Qadar ada pada malam 21 dan 23 Ramadan. Bahkan, ada Riwayat yang hanya menyebutkan malam 23 saja. Demikian semata-mata supaya hamba-Nya mengagungkan Lailatul Qadar dan menyibukkannya dengan ibadah dan munajat.

Akrab dengan Al-Quran

Al-Quran turun sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang keberadaannya kekal hingga saat ini tanpa ada penyelewengan. Ketika pertama kali Rasulullah saw. membacakan sebuah ayat dari Al-Quran, masyarakat di kala itu terpukau dengan

kefasihan dan sastranya.

Mayoritas ulama sepakat, bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan dua metode:

Yang pertama secara *daf'i*, yaitu turunnya seluruh ayat secara sekaligus. Sebagian lain berpendapat, maksud dari metode turunnya seluruh ayat Al-Quran secara sekaligus adalah pemahaman dan isi keseluruhan Al-Quran. Hal ini dibuktikan dengan ayat 185 surat Al-Baqarah dan ayat pertama surat Al-Qadar. Metode yang kedua adalah *tadriji*, yaitu penurunan ayat secara berangsur-angsur. Allah berfirman, *"Dan Al-Quran itu Kami bagi-bagikan supaya engkau membacakannya kepada manusia dengan lambat tenang; dan Kami menurunkannya berangsur-angsur."¹¹*

Al-Quran bukan kitab sastra atau buku dongeng, tapi firman Tuhan yang diturunkan untuk menjadi panduan perjalanan kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat kajian ilmiah yang sangat luas. Oleh karena itu, bukan hanya Muslim saja yang mempelajarinya, bahkan non-Muslim pun banyak sekali mempelajari tentang akurasi Al-Quran dalam menjelaskan sesuatu.

Amirul Mukminin As. berkata, *"Ketahuilah bahwa di dalamnya (Al-Quran) ada pengetahuan tentang yang akan datang, kabar yang lampau, obat dari penyakit-penyakitmu dan solusi dari permasalahan di antara kalian."¹²*

Sangat sia-sia jika kita sebagai Muslim tidak menggali rahasia-rahasiannya. Seperti kata Amirul Mukminin as., *"Al-Quran itu permukaannya memukau dan isinya sangat dalam."¹³* Hadis tersebut menunjukkan betapa indahnya Al-Quran dan banyaknya pelajaran yang bisa diambil darinya.

8. Mafatihul Jinan, Bab Amalan Umum Lailatul Qadar

9. Tafsir Al-Mizan, jil. 20, hal. 333

10. Wasailu Syiah, jil. 7, hal. 287, Bab Hukum Bulan Ramadhan

11. QS. Al-Israa':106

12. Nahjul Balaghah, Khutbah 157

13. Usul Kafi, jil. 2, No. 599





Malam Pembaharuan Baiat kepada Ahlulbait As

Lailatul Qadar berkaitan erat dengan malamnya Imam Mahdi Afs. Di ayat keempat dan kelima surat *Ad-Dukhan* setelah ayat yang menjelaskan malam turunnya Al-Quran, Allah Swt. berfirman, "Pada malam itu segala urusan diatur dan dibagi-bagi dengan (atas dasar) hikmah, (yaitu) urusan (yang besar) dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul,"¹⁴

Hikmah dalam pengertian akidah adalah memahami segala sesuatu dan berbuat jauh dari kesalahan. Dan dalam hal ini yang dimaksud adalah para manusia suci. Lailatul Qadar setiap tahunnya terulang, lalu segala perkara manusia akan diserahkan kepada Imam Zaman As. kemudian beliau yang akan menentukannya. Ibarat laporan pertanggungjawaban sebuah organisasi atau perusahaan yang melaporkan hasil kerja tahunannya kepada para anggota atau pemegang saham.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As. menyebut Lailatul Qadar adalah bagian dari *hujjatul hay* (Imam Zaman), ketika ditanya oleh salah seorang sahabat. Beliau berkata, "Lailatul Qadar ada di setiap tahunnya dan perkara tahunan turun di malam ini. Dan untuk perkara ini akan ada pemimpin-pemimpin setelah Rasulullah Saw." Kemudian mendengar itu Ibnu Abbas bertanya, "Siapakah mereka?" Imam menjawab, "Aku dan 11 dari sulbiku."¹⁵

Rahasia Amalan Lailatul Qadar

Diriwayatkan ketika itu Imam Jafar Shadiq As. dalam keadaan sakit berat. Malam itu bertepatan dengan malam 23 Ramadan. Beliau meminta budaknya membantu mengantarkannya ke mesjid dan beliau menghabiskan malam itu dengan beribadah hingga menjelang pagi.

Imam sendiri mencotohkan dirinya sebagai teladan bagi pengikutnya dengan tidak meninggalkan satu malam dari Lailatul Qadar, karena keagungan dan kemuliaannya.

Adapun di antara amalan-amalan utama yang dianjurkan pada malam ini, beristighfar, membaca *Doa Taubah*, *Doa Makarimul Akhlak* di dalam *Shahifah Sajjadiyah*, selain doa *Jausyan Kabir* dan *tawassul bil quran* yang akrab dibacakan di semua malam-malam Qadar. Di samping itu semua, Syekh Abbas Al-Qumi di *Mafatihul Jinan* menukil dari Syekh Saduq, ia berkata, "Barang siapa yang menghidupkan malam ini (malam 19 dan 21) dengan membahas ilmu, maka itu lebih utama."¹⁶

Jangan lupakan, belajar dan membahas ilmu yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. juga ibadah yang bernilai tinggi. Makrifat kepada Allah dan Ahlulbait as., juga bagian dari ibadah.

Menghidupkan Lailatul Qadar dengan ibadah dan meninggalkan tidur adalah momen dan kesempatan emas untuk kembali *muhasabah*, introspeksi dan berbenah diri untuk perubahan yang lebih baik bagi seorang hamba. Lailatul Qadar adalah bentuk perhatian (*inayah*) dan kompensasi Allah Swt. yang memberi kesempatan pada hamba-Nya untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Tidak sedikit anjuran dan amalan ibadah khusus yang bisa dikerjakan pada Lailatul Qadar, yang mana amalan-amalan dan ibadah yang dilakukan pada malam ini akan bernilai lebih dari seribu bulan. Lebih dari 70 tahun!

Beruntunglah bagi mereka yang menjadikan Lailatul Qadar sebagai malam perubahan untuk lebih akrab dengan Al-Quran dan tak ada yang lebih selamat daripada orang-orang yang menghidupkan malam ini dengan menguatkan kembali baiatnya dengan Ahlulbait as.[]

14. QS. Ad-Dukhan:4-5

15. Al-Kafi Jil. 1, hal. 532

16. Mafatihul Jinan, Amalan Malam 21 Ramadhan

Pertanyaan

Suatu hari Nabi Muhammad Saw. menanyakan sesuatu di tengah-tengah khalayak ramai.

“Apa saja yang membuat iman seseorang tambah kuat?”

“Melaksanakan salat,” jawab salah satu di antara mereka.

“Melaksanakan zakat,” jawab yang lainnya.

“Menunaikan ibadah haji,” jawab yang lain lagi.

Semua jawaban di atas tidak benar.

“Jawaban yang kalian sampaikan memiliki nilai dan keutamaan yang besar. Namun, sesuatu yang membuat iman seseorang lebih kuat, adalah rasa cinta yang didasari karena Allah, dan rasa benci yang juga karena Allah,” ujar Nabi Muhammad Saw.

Sumber: *Dastan Rastan* Murtadha Muthahari, jil. 2, hal. 10

AL-QUDS DALAM KEPUNGGAN CORONA

Oleh M & Makh

Dari semenjak diciptakan hingga detik ini, dunia tidak pernah lepas dari dua hal: selalu beriringan tapi tidak pernah bertemu, persis malam dan siang. Dua hal itu adalah kebaikan dan keburukan. Keduanya diperankan dengan totalitas oleh setiap pelakunya, baik dari kubu kebaikan atau pun kubu keburukan.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, dua kubu ini tidak pernah bisa bersatu. Kubu kebaikan diperankan oleh para utusan Allah Swt. dimulai dari Nabi Adam As. sampai penutup para utusan, Nabi Muhammad Saw. Sedangkan kubu keburukan diperankan oleh para musuh Allah Swt. dimulai dari Iblis sampai dengan para pemuka musrik Quraish. Keduanya hingga detik ini masih tetap berseteru, menunjukkan siapa yang lebih mendominasi. Pada puncaknya, kubu kebaikan yang diperankan oleh Imam Mahdi Afs. akan mengalahkan kubu keburukan yang diperankan oleh Dajjal. Sebagai awal dimulainya pemerintahan Allah Swt. dan dijalkannya hukum-hukum-Nya. dalam semua sendi kehidupan manusia.

Ini semua disampaikan oleh Al-Quran dengan gamblang, hingga manusia bisa memilih berada di kubu siapa dia akan berdiri. Pada akhirnya, tanggal 7 Agustus 1979 M atau tanggal 13 Ramadhan 1399 H dicetuskan gerakan Hari Al-Quds dunia oleh Imam Khomeini Qs. selaku pemimpin tertinggi Negara

Republik Islam Iran. Gerakan kemanusiaan ini dilakukan pada setiap Jumat terakhir di bulan Ramadan, dengan cara turun jalan seraya meneriakkan yel-yel kebebasan untuk Palestina dan kehancuran untuk Amerika, Israel, Inggris dan negara-negara yang tunduk pada mereka.

Mengutip dari apa yang disampaikan oleh dua pemimpin tertinggi Republik Islam dahulu, Imam Khomeini, dan kini Imam Ali Khamenei Hf, bahwa Hari Al-Quds bukan hanya sebuah gerakan pembebasan bangsa Palestina dari tirani-tirani rakus nan keji, tapi Hari Al-Quds juga sebuah gerakan yang beragendakan untuk seluruh kaum dan bangsa yang saat ini berada dalam cengkraman hegemoni dunia. Dengan kata lain, Hari Al-Quds adalah simbol perlawanan kaum *mustadhafin* dalam melawan kaum *mustakbirin*.

Hari Al-Quds dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan perlawanan terbesar di dunia saat ini, yang berporos pada pembebasan bangsa Palestina khususnya dan kaum *mustadhafin* di mana pun itu pada umumnya. Dan faktor lain yang membuat gerakan ini besar adalah terlihat dengan gamblang siapa saja yang berdiri di kubu kebaikan dan siapa saja yang berdiri di kubu keburukan. Hal itu terbukti dengan meningkatnya jumlah "peserta" setiap tahunnya yang turut turun ke jalan, sebab mereka sadar bahwa gerakan ini adalah



gerakan kemanusiaan. Inilah yang membuat kejang-kejang tirani dunia: Amerika, Israel, Inggris dan antek-anteknya. Terlebih gerakan ini sudah berlangsung lebih dari 40 tahun, sejak pertama dicetuskan.

Ditambah dengan ucapan Imam Ali Khamenei pada tahun 2015 yang menggambarkan pentingnya gerakan ini dan sekaligus sebuah deklarasi terbaru akan kebebasan bangsa Palestina. Beliau berkata, **“Kita akan salat di Masjid Quds”**. Maka gerakan ini semakin membuat khawatir mereka yang berdiri di kubu keburukan. Sehingga mereka terpaksa harus memutar otak, memikirkan semua kemungkinan dan cara untuk menghentikan gerakan Hari Al-Quds ini atau minimalnya sedikit menurunkan tensi dan semangat gerakan ini. Berbagai macam cara telah mereka lakukan, dengan harapan para pemuda dan pemudi terlena dan lupa dengan gerakan Hari Al-Quds, baik itu dengan budaya-budaya kekinian versi Barat tentunya.

Bahkan mereka terus menekan negara-negara yang mereka anggap sebagai ancaman karena gerakan ini, Iran contohnya—yang hingga detik ini masih ditekan dengan sanksi ekonomi dan juga sanksi lainnya. Meski dengan sanksi-sanksi itu, Iran masih tidak goyah dan makin kuat luar dan dalam. Apalagi sampai meninggalkan gerakan Hari Al-Quds hanya karena sanksi, kami rasa itu tidak mungkin terjadi.

Kubu keburukan serius dan getol dalam proyek besar meniadakan teriakan di Hari Al-Quds. Namun tokoh dunia baik Muslim atau non-Muslim dari kubu kebaikan tidak lelah menekankan akan pentingnya gerakan ini. Imam Khomeini selaku pencetus, Imam Ali Khamenei sebagai pelanjut dan juga Pemimpin Hizbullah, Sayyid Hasan Nassrullah yang senantiasa menyampaikan betapa penting dan daruratnya gerakan ini.

Malcom X., seorang aktivis Amerika berkata, *“Argumen para Zionis untuk membenarkan penjajahan Israel atas Palestina tidak memiliki dasar akal sehat maupun legal dalam sejarah bahkan dalam agama mereka sendiri.”* Dalam salah satu kutipan Ir. Soekarno, beliau mengatakan, *“Selama kemerdekaan bangsa Palestina belum diserahkan kepada orang-orang Palestina, maka selama itulah bangsa Indonesia berdiri menantang penjajah.”*

Dapat kita simpulkan dari reaksi para tokoh, baik Muslim atau non-Muslim, bahwa gerakan ini adalah gerakan yang semestinya menjadi agenda penting, bahkan wajib. Khususnya umat Muslim, karena Islam adalah agama yang bukan hanya mementingkan ritual peribadahan sebagai hal yang wajib untuk dilakukan seorang muslim. Namun, Islam juga menekankan bahkan mewajibkan untuk tiap Muslim saat mengetahui saudara dalam kemanusiaan sedang dalam tekanan dan kezaliman, maka dia wajib menolongnya. Gerakan Hari Al-Quds adalah salah satu bentuk ejawantah bagi umat Muslim untuk dapat menunaikan kewajibannya dalam kemanusiaan dan sosial, terlebih bangsa Palestina adalah bangsa yang mayoritas penganut agama Islam.

Tahun ini gerakan Hari Al-Quds sepertinya perlu mengubah gaya aksinya, karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan *long march* di sepanjang jalan kota kemudian berdiri di depan para pelaku kriminalitas internasional (kantor kedutaan Amerika, Israel dan Inggris jika ada) seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemudian bersama-sama memekikkan slogan singkat nan satir ‘MAMPUS AMERIKA!’, ‘MAMPUS ISRAEL!’, ‘MAMPUS INGGRIS!’

Adanya pagebluk virus corona, memaksa masyarakat untuk tetap tinggal di rumah. Maka rasanya *long march* yang biasanya dilakukan diubah gayanya, seperti apa yang telah dilakukan pada saat hari kelahiran Imam Mahdi Afs. pada pertengahan bulan Syakban. Dengan cara menaikkan kata *Nisfu Sya’ban & Kelahiran Imam Mahdi Afs.* sebagai *trending* di media sosial. Sehingga masyarakat dunia bisa melihat, terlebih para tirani, mereka bisa mengetahui kalau gerakan Hari Al-Quds selalu eksis dalam kondisi apapun.

Bagi mereka yang melayani masyarakat, khususnya sedang dalam atau bahkan tidak bertugas untuk melayani masyarakat, terlebih korban dari virus corona namun ingin tetap berperan untuk mengekskiskan gerakan Hari Al-Quds, bisa turun menjadi relawan membantu tim medis dalam menangani korban virus corona. Karena pada dasarnya Hari Al-Quds sendiri adalah gerakan yang berlandaskan gerakan kemanusiaan.

Hal lain yang bisa dan mudah dilakukan bagi kita—bahkan wajib—adalah berdoa untuk kemenangan bangsa Palestina dan umat Islam, yang nilainya tinggi di mata Allah Swt.

Sebagai penutup, setelah kita melakukan aksi pada Hari Al-Quds dengan cara yang memungkinkan, semuanya kita kembalikan kepada Sang Pemilik Alam. Sehingga gerakan Hari Al-Quds tidak semestinya kendor apalagi sampai absen di tengah



keadaan yang sulit seperti sekarang. Teriakan akan kebebasan bangsa Palestina dan kaum tertindas harus tetap didengarkan.

Palestina sebagai bangsa yang dijajah dan dirampas hak-haknya, dari dulu sudah merasakan hidup di negara sendiri, namun tidak bisa berbuat apa-apa, memiliki tanah sendiri namun tidak bisa digarap, berada di rumah sendiri dengan terpaksa untuk keselamatan diri. Bangsa Palestina sudah lebih dulu *lockdown* di negaranya sendiri, sebelum corona datang. Semua itu ulah tirani bernama Zionis yang menjelma menjadi virus berbentuk manusia yang menjadikan Palestina harus *lockdown*.

Corona memang masalah besar yang perlu ditangani dengan serius. Namun dampak corona tidak lebih besar dari apa yang telah dilakukan Israel dan Amerika terhadap kaum *mustadhafin*. Apa yang telah dialami dan dirasakan negara-negara seperti, Palestina, Yaman, Suriah, Irak, Afghanistan selama bertahun-tahun yang mana negara-negara besar yang mengaku sebagai penjaga dunia, acuh terhadap kasus kejahatan internasional oleh negeri Paman Sam dan Zionis. Tidaklah sebanding, jika kita merasa bahwa virus corona bisa mengalihkan kepedulian kita kepada Palestina. Apa yang mereka alami jauh lebih parah dari apa yang terjadi pada dunia sekarang, ketika semua negara saling bahu-membahu membantu dalam menghadapi wabah epidemi ini.

Bangsa Palestina harus berjuang sendiri dengan perlengkapannya yang minim dalam menghadapi virus besar nan keji yang sudah berlangsung puluhan tahun, bahkan jika dalam kasus virus

corona akan dapat ditemukan vaksin untuk virus tersebut, bisa dipastikan dalam kasus virus yang dihadapi oleh bangsa Palestina, tidak akan ada vaksin untuk virus itu. Satu-satunya, cara untuk menghilangkan virus ini adalah membunuhnya dari muka bumi. Dengan cara konsisten dan berkesinambungan dalam menghidupkan dan menggerakkan Hari Al-Quds setiap tahunnya.

Hal lain yang patut diperhatikan adalah, bahwa Hari Al-Quds bukan hanya dikhususkan untuk bangsa Palestina, namun juga untuk kaum *mustadhafin* lainnya, meski pada dasarnya fokus utama dari gerakan Hari Al-Quds adalah ke sana, namun yang perlu digarisbawahi, bahwa bagi umat Muslim adalah, perjuangan gerakan Hari Al-Quds juga menjadi wadah untuk mempertahankan harga diri agama dan umat Islam, yang mana para tirani, sejak dari dulu telah menargetkan umat Islam dan agama Islam sebagai sasaran utama untuk dilenyapkan, lantaran dirasa menjadi pengganggu utama agenda-agenda busuk mereka.

Oleh karenanya, selain kesadaran untuk turun ke jalan sebagai bentuk keikutsertaan dalam pembebasan bangsa Palestina, kesadaran akan gerakan Hari Al-Quds juga untuk mempertahankan harga diri umat Islam, karena dengan kesadaran yang ada di dalam setiap individu umat Islam, maka gerakan yang dicetus oleh Imam Khomeini sejak puluhan tahun yang lalu akan tetap terus berada di jalur tujuannya.





تاکجو

ABU MUHAMMAD HASAN BIN ALI AL-MUJTABA

Oleh Qasem Ahmad



Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim dari bani Hasyim, cucu pertama Rasulullah Saw. yang lahir dari rahim suci Sayyidah Fathimah Sa. Imam kedua Ahlulbait As., salah satu penghulu pemuda surga, dan ashabul kisa. Ibunya adalah penghulu wanita semesta alam. Ia lahir di kota Madinah tahun 3 H¹—pendapat lain menyebutkan tahun 2 H.²

1. Kulaini, al-Kafi, Beirut 1401 H, jil. 1, hal. 461

2. Ibnu Qutaibah, al-Imamah wa al-Tarikh jil. 5, hal. 20

Masa Kelahiran

Di hari kelahirannya, Nabi Saw. mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri.³ Di hari ketujuh dari kelahiran beliau, Nabi Saw. mengadakan acara akikah dengan menyembelih kambing.⁴ Hal yang dilakukan Nabi Saw. menjadi sunnah semua muslim di saat adanya kelahiran hingga kini.

Ketika Sayyidah Fathimah Sa. meminta Imam Ali As. untuk memberikan nama, Imam tidak langsung memberikan, karena beliau tidak ingin mendahului Rasulullah Saw.

Sehingga pemberian nama dilakukan oleh Rasulullah Saw. yang sebelumnya Rasulullah Saw. juga tidak ingin mendahului kehendak Allah Swt. Hingga turun malaikat Jibril atas perintah Allah Swt. untuk memberikan salam dan rasa sukacita kepada Nabi Saw. Kemudian menyampaikan pesan kepada beliau, *"Sesungguhnya Ali di sisimu seperti kedudukan Harun di sisi Musa."* Jibril berkata, *"Allah Swt. memerintahkanmu untuk memberikannya nama seperti nama anaknya Harun (Syubbar)."*⁵ Singkat kata, Nabi Saw. dengan bahasa Arab memberikannya nama Hasan yang berarti kebaikan. Panggilan beliau *Abu Muhammad*, dan gelarnya *Mujtaba, Sayyid, Taqi, Thayyib, Zaki, dan Sabth*.

3. Ibnu Hanbal jil. 6, hlm 391; Sunan al-Tirmidzi jil. 3, hal. 36

4. Kulaini al-Kafi Beirut 1401 H, jil. 6, hal. 22-32

5. Biharul Anwar jil. 43, hal. 238

Kedudukan Imam Hasan di Sisi Rasulullah Saw

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Hasan adalah anakku, bagian dariku, cahaya mata dan hatiku, buah hatiku, penghulu para pemuda surga, hujjah Allah Swt. bagi ummat, perintahnya adalah perintahku, perkataannya perkataanku, barang siapa yang mengikutinya maka bagian dari golonganku, barang siapa melanggarnya maka bukan dari golonganku. Ketika aku melihatnya aku ingat akan kejadian yang akan menimpanya setelahku, hingga dia syahid diracuni dalam keadaan dimusuhi dan dizalimi. Pada saat itu para malaikat langit menangis karena kesyahidannya, begitu juga segala yang ada di bumi bahkan burung-burung dan ikan di lautan."⁶

Selain sebagai cucu Nabi Saw., beliau juga memiliki keutamaan dan keagungan. Pribadinya yang agung memang layak bahwa beliau memiliki keutamaan, baik di sisi Nabi Saw, maupun di sisi Allah Swt. Karena orang yang memiliki ketakwaan adalah orang yang mulia nan agung. Imam Ali As. berkata, "Orang-orang yang bertakwa merekalah orang-orang yang memiliki keutamaan."⁷ Suyuthi dalam Tarikhnya menulis, "Hasan RA. adalah seorang yang memiliki banyak keutamaan, dia adalah pemimpin yang sabar, seorang yang tenang, memiliki kehormatan, kepedulian, kedermawanan, dan terpuji."⁸

Dalam sejarah perjalanan Islam, kita melihat bahwa Imam As. terkenal gagah pemberani, tidak takut dan gelisah dalam berjihad di jalan Allah Swt. dan memiliki peran penting demi terjaganya ajaran suci agama ini.

Di perang Jamal, Imam Hasan As. berada di sisi ayahnya dan di barisan terdepan. Memiliki kesetiaan seperti sahabat lainnya. Bahkan bagi musuh, Imam As. adalah orang yang patut untuk diperhitungkan. Sebelum peperangan dimulai, Imam As. bersama Ammar bin Yasir dan para sahabat lainnya mendatangi penduduk Kufah untuk mengajak mereka ikut perang atas perintah Amirul Mukminin As. Di perang Siffin, Imam Hasan As. dengan tanggung jawab yang diemban berpidato dengan menyala-nyala mengajak masyarakat Kufah untuk ikut serta di sisi Imam Ali As. memerangi para tentara musuh Allah Swt.

Lalu yang menjadi perbincangan dan pertanyaan, kenapa Imam Hasan As. melakukan perdamaian padahal sebelumnya ia dengan gagah berani berperang melawan musuh-musuh Allah Swt.? Dan kenapa tidak bangkit seperti Imam Husain As. yang enggan berbaiat dan berdamai dengan Yazid? Dua perkara ini berbeda. Masa dan kondisi yang berbeda membuat Imam Hasan As. berdamai dan Imam Husain As. bangkit.

Coba kita anggap jika Imam Hasan As. berada di posisi Imam Husain As., apakah beliau akan melakukan seperti yang dilakukan Imam Husain As.? Begitu juga, apakah Imam Husain As. jika di posisi Imam Hasan As. akan melakukan

seperti yang dilakukan Imam Hasan As.?

Mungkin kita akan bertanya-tanya apakah Islam adalah agama perang? Kita mau jawab apa? Kalau kita melihat Al-Quran, adanya syariat untuk berperang sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَ لَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."⁹

Di surat lain kita mendapati ayat yang menunjukkan untuk berdamai, Allah Swt. berfirman,

وَ إِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْتَنِحْ لَهَا وَ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."¹⁰

وَ الصُّلْحُ خَيْرٌ

"... dan perdamaian itu lebih baik ..."¹¹

Islam tidak selamanya menyuruh kaum muslimin untuk berdamai atau pun berperang. Akan tetapi perdamaian dan peperangan itu dua hal yang kondisional dengan kondisi dan tujuan. Entah itu di masa Nabi Saw., para Imam, atau pun di masa kita saat ini. Yang perlu diperhatikan itu semua untuk tujuan Islam atau hak-hak manusia, dengan memahami keadaan dan kondisi dengan benar. Dan ini bukan hanya masalah untuk memilih perang atau damai, melainkan keduanya itu memiliki syarat-syarat khusus. Ini juga perlu diperhatikan.

Pada masa kenabian kita akan mendapati bahwa Nabi Saw. pada suatu keadaan memerangi kaum musyrik, di keadaan yang lain memerangi Ahli Kitab. Ada momen Islam berdamai dengan kaum musyrik saat peristiwa *Hudaibiyah*. Di masa Imam Ali As. ada kondisi yang menuntutnya untuk berperang dan ada kondisi untuk berdamai. Sebagaimana peristiwa kekhalifahan setelah Nabi Saw. wafat, Imam memilih diam. Ketika orang-orang bangkit melawan Khalifah Utsman, Imam Ali As. tidak ikut serta, malah menjadi penengah dari kedua belah pihak.

Alasan Imam Hasan As Berdamai

1. Lelah berperang

Tentara Imam Ali As. lelah dengan perang. Dari perang Jamal, Siffin, Nahrawan atau pun di perang lainnya. Membuat mereka letih dan enggan untuk berperang. Kondisi ini berlanjut sampai masa

6. Biharul Anwar jilid 44, hal. 148

7. Nahjul Balaghah, Khutbah 193

8. Suyuthi Tarikh al-Khulafa', Baghdad Maktabah Al-Mutsanna 1383 H, hal. 189

9. QS. Al-Baqarah:190

10. QS. Al-Anfal:61

11. QS. An-Nisa:128

kemimpinan Imam Hasan As.

2. Pasukan yang berbeda tujuan

Tidak adanya kesiapan tentara untuk berperang dan alasan yang berbeda, membuatnya terpecah menjadi beberapa golongan; pengikut Imam Ali As., Khawarij yang sama-sama ingin memerangi Muawiyah, orang-orang yang cinta dunia, munafik, dan orang-orang berperang bukan karena agama.

3. Masyarakat yang tidak solid

Masyarakat sudah terpecah. Rasanya mustahil bagi Imam Hasan As. menyatukan mereka untuk berperang dengan Muawiyah. Dan mungkinkah kita mengatakan orang-orang seperti ini bisa dipercaya dan diandalkan. Muawiyah pernah mengirim surat kepada Imam As., *"Bagaimana kamu bisa berperang dengan mengandalkan orang-orang seperti itu?"*¹²

4. Komandan tentara yang berkhianat

Imam As. memiliki beberapa komandan tentara, salah satunya Ubaidillah bin Abbas yang memiliki sekitar 12.000 tentara. Imam As. mengutusnyanya ke tentara Muawiyah. Di salah satu tempat yang bernama Maskin, dia bertemu dengan tentara Muawiyah. Tidak berjalan lama, Imam As. mendapat kabar dia diberi dirham dan akhirnya bergabung dengan pasukan Muawiyah.

5. Konspirasi pengkhianatan

Dengan membeli Ubaidillah, Muawiyah

tidak merasa cukup. Akan tetapi dia berupaya menimbulkan perpecahan di dalam tubuh pasukan Imam As. Ubaidillah menyebarkan berita ke tentaranya bahwa Imam As. berdamai dengan Muawiyah. Setelah berdamai dan tidak ada tentara yang menemani, Imam As. berkata, *"Dikarenakan ini, kepemimpinan aku serahkan pada Muawiyah, aku tidak memiliki pengikut untuk diajak perang. Jikalau aku punya (pengikut), niscaya aku akan berperang malam hingga siang..."*¹³

Jadi Imam Hasan As. tidak berperang di karenakan jumlah pengikutnya, tapi masyarakatlah saat itu memiliki masalah. Dan Imam As. memilih untuk berdamai karena kondisi dan tuntutan beliau bertindak demikian. Apa yang dilakukan beliau seperti yang pernah dilakukan oleh kakeknya. Lalu sebenarnya kita bisa mempelajari bahwa di saat kita melangkah untuk bergerak, melazimkan kita harus paham kondisi, bisa memetakan keadaan di sekitar. Untuk apa? Supaya apa yang kita harapkan bisa tercapai atau paling tidak masih berada di jalanya.

12. Syaikh Mufid, Al-Irsyad, Qom, terbitan Maktabah Bashirati hal. 191

13. Biharul Anwar jil. 44, hal. 147





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Demi Tuhan Ka'bah,
Aku Sungguh Beruntung*



Mengingat Kembali Kesyahidan Ali bin Abi Thalib As

Oleh Akang Filhan

Keutamaan Imam Ali as

Imam Ali bin Abi Thalib As. adalah orang yang pertama kali beriman kepada Rasulullah Saw. Beliau adalah imam pertama dari seluruh mazhab Syiah dan Khalifah keempat dari khulafa al-Rasyidin menurut Ahlusunnah Waljamaah. Beliau adalah orang maksum (terjaga dari kesalahan, baik yang sifatnya materi maupun non-materi), lahir di tempat dan bulan paling mulia, Ka'bah dan Rajab; syahid di mihrab mesjid Kufah, di bulan yang mulia pula, Ramadan. Beliau adalah sepupu sekaligus menantu dari Rasulullah Saw., suami dari wanita penghulu surga, Fathimah az-Zahra; ayah serta kakek dari sebelas manusia suci.

Beliau ikut serta semua perang bersama Rasulullah Saw., kecuali pada perang Tabuk, disebabkan perintah Rasulullah Saw. untuk tetap tinggal di Madinah. Keberanian Imam Ali As. di medan perang sudah terkenal di kalangan orang-orang Musyrik dan Kafir, sehingga ketika mereka melihat Imam As. di medan perang, mereka saling berwasiat satu sama lain seperti mereka sedang melihat kematian di depannya.¹

Khawarij

Pada masa pemerintahan Imam Ali As., ada beberapa perang saudara yang terjadi antara kaum Muslim, salah satunya adalah perang Shiffin, perang antara pasukan Imam Ali As. dan Muawiyah. Perang ini menjadi cikal bakal terbentuknya kaum Khawarij, dimana salah satu dari mereka menjadi pembunuh Imam Ali As.

Kelompok Khawarij ini adalah kaum muslimin yang tidak memihak Imam Ali As. maupun Muawiyah. Setelah terjadinya perang Shiffin dan kesepakatan yang telah dilakukan oleh Imam As. yang diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari, dan Amr' bin Ash dari perwakilan Muawiyah. Mereka tidak setuju atas kesepakatan itu dan memprotes Imam Ali As. serta menyuruhnya untuk bertaubat dan membatalkan perjanjiannya. Padahal sebelumnya mereka adalah orang-orang yang memaksakan penghakiman kepada Imam Ali As.

Mereka memaksa Imam untuk bertaubat dari kekafirannya dan meminta Imam As. melanggar syarat-syarat yang telah disepakatinya dengan Muawiyah. Akan tetapi, beliau menolaknya. Akhirnya mereka pun keluar dari pasukan Imam Ali As. dan pergi ke Harura sebagai ganti dari Kufah.²

1. Zamakhsyari, Rabi' al-Abrar, jil. 3, hal. 319

2. Thabari, Tarikh, jil. 5, hal. 63, 72, 78



Pada tahun 38 H meletuslah perang Nahrawan, perang antara pasukan Imam Ali As. dengan Khawarij yang banyak memakan korban dari kelompok Khawarij itu sendiri.

Abdurrahman bin Muljam al-Muradi adalah salah satu Khawarij yang berhasil kabur pada perang Nahrawan. Menurut riwayat Ibnu Sa'ad, tiga orang Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam, Burak bin Abdullah Tamimi, dan Amr' bin Bukair Tamimi telah bersumpah untuk membunuh Imam Ali As, Muawiyah, dan Amru bin Ash. Abdurrahman bin Muljam ditugaskan untuk membunuh Imam Ali As. di Kufah, Amru bin Bukair membunuh Amru bin Ash di Mesir, dan Burak bin Abdullah ditugaskan untuk membunuh Muawiyah di Syam. Setelah tiga orang Khawarij ini berembuk, akhirnya mereka memilih malam 19 Ramadan untuk melancarkan aksinya.³

Syahadah, Wasiat dan Akhlak Imam Ali As

Abdurrahman bin Muljam tiba di Kufah di akhir bulan Sya'ban tahun 40 H. Supaya orang-orang Kufah tidak mengetahuinya, ia berdiam diri di salah satu rumah sahabatnya sambil menunggu datangnya malam ke-19 Ramadan. Ketika ia di sana, ia melihat seorang perempuan bernama Qatham binti Syajnah bin 'Ady yang ayah dan saudara-saudara kandungnya telah terbunuh dalam perang Nahrawan. Ia pun tertarik dengan perempuan tersebut. Dan ketika Ibnu Muljam melamarnya, Qatham binti Syajnah meminta 3000 dinar, seorang pembantu, seorang budak, dan ditambah dengan pembunuhan terhadap Imam Ali As. sebagai maharnya.

Imam Ali As. telah mengetahui akan kesyahidannya di malam Lailatul Qadar karena Rasulullah Saw. sering memberitahunya. Beliau juga tahu siapa yang akan membunuhnya, sampai letak di mana musuh akan menikamnya pun beliau tahu. Semakin dekat dengan hari syahadahnya, beliau sering berceramah tentang kesyahidannya. Dalam salah satu ceramahnya beliau berkata, "*Rambutku akan diwarnai oleh darah dari kepalaku.*"

Di akhir-akhir masa kehidupannya hingga malam kesyahidannya, Imam Ali As. tinggal di rumah Ummu Kultsum. Ketika berbuka puasa, beliau hanya memakan tiga suap makanan, kemudian beliau sibuk beribadah sampai subuh. Terkadang beliau juga melihat langit dan memerhatikan pergerakan bintang sambil berkata, "*Aku tidak pernah bohong dan tidak pernah dibohongi. Inilah yang ditentukan oleh kekasihku Muhammad Saw.*"⁴

Setiap mendekati waktu subuh, kegelisahan Imam Ali As. akan semakin bertambah. Ummu Kultsum pun bertanya kepadanya, "*Ayahku tersayang, kenapa malam ini engkau terlihat sangat gelisah?*" Imam As. berkata, "*Putriku, aku telah menghabiskan seluruh hidupku dalam pertempuran; aku terkenal karena bertarung dengan para jawara pemberani;*

3. Manakib Ali bin Abi Thalib, jil. 3, hal. 311

4. Jalal al-Awyun, Majlisi, hal. 336



aku telah banyak bertarung dengan berbagai pasukan dan menyerang barisan musuh. Aku tidak berpikir, aku takut akan hal ini terjadi, akan tetapi malam ini aku merasa waktuku sudah tiba."

Akhirnya, malam kesyahidan Imam Ali As. pun tiba. Beliau memilih untuk meninggalkan rumah menuju mesjid Kufah. Ketika beliau tengah berjalan, banyak angsa-angsa yang menghalangi langkah kakinya diikuti suara bisingnya. Seolah mereka berteriak dan ingin menyampaikan pesan untuk melarang Imam As. pergi. Kemudian Imam As., berkata, *"Bahwasannya teriakan-teriakan unggas ini sebentar lagi akan diikuti oleh rintihan dan tangisan."*⁵

Ketika sampai di mesjid, beliau melaksanakan beberapa rakaat salat. Sampai mendekati waktu subuh beliau naik ke atap mesjid untuk melantunkan azan. Kemudian beliau masuk lagi ke dalam masjid. Ketika Imam As. masuk, beliau melihat ada beberapa orang yang masih tidur di sana, salah satunya adalah Ibnu Muljam, dengan posisi tidur tengkurap. Imam As. pun membangunkannya dan berkata, *"Bangunlah, ini adalah model gaya tidur yang tidak disenangi oleh Allah Swt., tidurnya penghuni neraka."*

Kemudian Imam As. melakukan salat sunnah Subuh. Sewaktu beliau dalam posisi sujud pertama di rakaat kedua, ketika hendak mengangkat kepala dari sujudnya, Abdurrahman bin Muljam al-Muradi maju ke depan dan menebaskan pedang beracunnya tepat di kepala suci Imam Ali As. Darah segar mengalir dari kepala dan membasahi janggutnya, kemudian beliau berseru,

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ فَزُتُّ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ

*"Aku bersumpah demi Tuhan Ka'bah, aku sungguh beruntung. Inilah (kesyahidan) yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepadaku."*⁶

Spontan Malaikat Jibril atas perintah Allah Swt., ketika Ibnu Muljam menebas kepala Imam Ali As. turun antara langit dan bumi, seraya berseru, *"Runtuh semua tiang-tiang hidayah, tumbang semua tiang-tiang ketakwaan, terputus tali Allah, terbunuh anak paman Mustafa, terbunuh wasi al-Mujtaba, terbunuh Ali al-Murtadha, dibunuh oleh orang paling celaka (Ibnu Muljam)."*⁷

Imam As. selalu menunjukkan akhlak mulianya, bahkan

5. Biharul Anwar, jil. 42, hal. 198

6. Biharul Anwar, jil. 41, hal. 2

7. Muntahi al-Amal, hal. 127

di akhir hidupnya. Ketika beliau diberi semangkuk susu untuk menetralkan racun yang ada di tubuhnya, beliau hanya meminum setengah, dan menyuruh memberikan setengah lagi untuk Ibnu Muljam yang berada di penjara. Beliau berkata agar ia tidak disiksa. Imam Ali As. juga berpesan kepada Imam Hasan As. dan Imam Husein As., *"Berikanlah ia makan dan minum yang layak dan jikalau aku syahid karena tebasan pedang Ibnu Muljam, agar mengisasnya sekali pukulan saja, karena ia juga memukulku hanya sekali pukulan."*

Sebelum Imam Ali As. syahid, beliau berwasiat kepada anak-anaknya untuk selalu takut kepada Allah Swt., memperhatikan Al-Quran, salat, haji, puasa, zakat, jihad di jalan Allah, menjaga hubungan kekerabatan, memperhatikan fakir miskin dan tetangga, disiplin dalam segala urusan, dan melaksanakan yang makruf dan mencegah kemungkaran.⁸

Akhirnya setelah tiga hari terbaring dan sakitnya semakin parah oleh racun yang sudah menyebar ke seluruh tubuhnya, Imam Ali As. pada hari Jum'at 21 Ramadan 40 H meneguk cawan syahadahnya. Setelah dimandikan, dikafani juga disalati, jenazah suci Imam As. dibawa ke Gharyain—yang sekarang dikenal dengan Najaf oleh Imam Hasan As., Imam Husein As., Muhammad bin Hanafiyah, dan Abdullah bin Ja'far—untuk dikuburkan di sana sesuai dengan wasiat Imam As. Pemakaman dan kuburannya dirahasiakan karena khawatir musuh-musuh yang membencinya, seperti bani Umayyah dan Khawarij akan membongkar dan

berbuat zalim terhadap jasadnya.⁹

Sampai zaman Imam Shadiq As., tidak ada yang mengetahui di mana letak kuburannya. Hingga tahun 135 H saat Imam Shadiq As. diundang oleh al-Mansyur, khalifah kedua dari Bani Abbasiyah, dari Madinah untuk datang ke Irak. Ketika Imam Shadiq As. sampai di Kufah beliau berziarah ke kuburan Imam Ali As., kemudian beliau memberi tanda kuburan tersebut. Sejak itulah banyak orang mulai ramai datang untuk berziarah ke kuburan suci Imam Ali As., khususnya para pengikut Ahlulbait As.¹⁰

Usaha Musuh Untuk Menghapus Nama Imam Ali As.

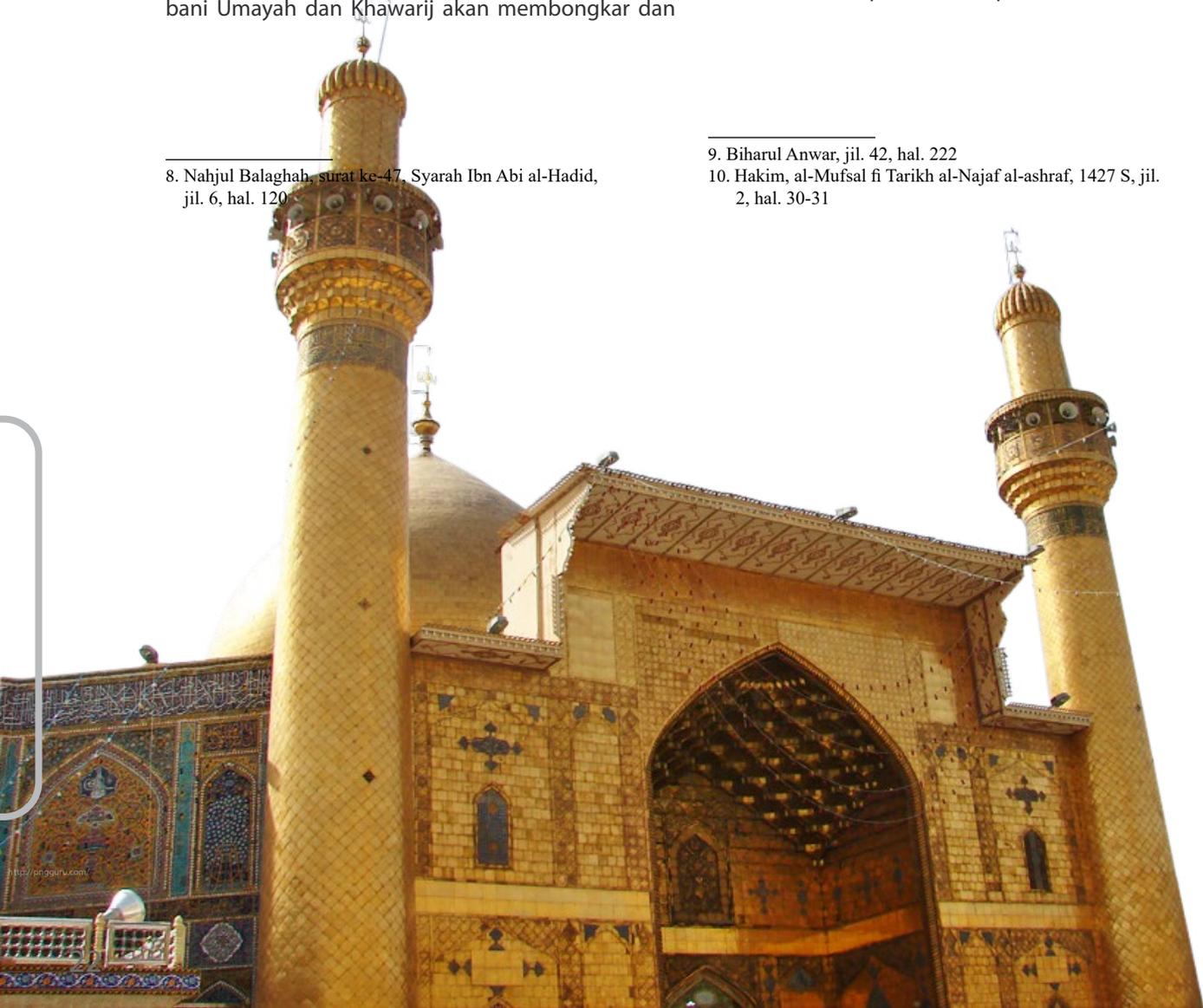
Banyak dari musuh-musuh Ahlulbait As. yang mencoba dengan berbagai cara yang mereka bisa untuk menghapus nama, keutamaan dan keagungan dari Ali bin Abi Thalib as. Mereka ingin menghapus semua apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw. Mereka melakukan semua itu supaya orang-orang tidak mengetahui siapa itu Ali bin Abi Thalib As.

Apa yang dilakukan oleh musuh dalam rangka menghapus rekam jejak Imam Ali As. Bukan hal baru. Bahkan setelah beliau syahid, pelaknatan dan kebohongan di atas mimbar-mimbar berkenaan dengan beliau pada zaman Muawiyah dan khalifah-khalifah Bani Umayyah lainnya telah menjadi salah satu tradisi, sampai berakhir pada zaman Umar bin

8. Nahjul Balaghah, surat ke-47, Syarah Ibn Abi al-Hadid, jil. 6, hal. 120

9. Biharul Anwar, jil. 42, hal. 222

10. Hakim, al-Mufsal fi Tarikh al-Najaf al-ashraf, 1427 S, jil. 2, hal. 30-31



Abdul Aziz.”¹¹

Muawiyah pernah menulis surat kepada semua gubernur dan semua orang yang bekerja di bawah pimpinannya, *“Jangan biarkan orang-orang menyebutkan kemuliaan Ali, jangan disebut riwayat mengenai Ali, kecuali karangan riwayat palsu tentang orang lain untuk menandingi Ali”*. Ia juga pernah mengatakan, *“Bagaimanapun caranya slogan ini harus disebarluaskan sehingga anak-anak kecil tumbuh menjadi dewasa, dan para remaja tumbuh menjadi tua dengan slogan ini, dan jangan pernah ada orang yang meriwayatkan keutamaannya.”*¹²

Sehingga pada zaman itu tidak ada seorangpun yang berani meriwayatkan hadis dari Imam Ali As., karena takut. Bahkan ketika Imam Ali As. ditikam oleh Ibnu Muljam di masjid sewaktu beliau melaksanakan salat, orang-orang Syam tatkala mendengar berita itu mereka heran dan bertanya-tanya, *“Apakah Ali bin Abi Thalib juga salat?”*

Akan tetapi sesungguhnya mereka orang-orang yang mencoba menghapus keagungan Imam Ali As., mereka yang berpikir ketika beliau syahid maka semuanya akan terkubur bersamanya. Itu tidak akan pernah menghapus keagungan beliau. Selagi Al-Quran masih ada di muka bumi ini maka Imam Ali As. pun akan tetap abadi. Berdasarkan beberapa sumber Syiah maupun Ahlusunnah, terdapat kurang lebih 300 ayat yang diturunkan berkenaan dengan keutamaannya.”¹³

Jadi, bagaimana mungkin musuh-musuh Imam Ali As. mengikis nama beliau sementara Al-Quran menghidupkan nama beliau. Dan bagaimana mungkin nama beliau akan hilang sedangkan hadis-hadis Rasulullah Saw. mengangkat namanya. Apakah bisa orang-orang menghapus namanya di muka bumi ini sedangkan Al-Quran dan Rasulullah Saw. selalu menghidupkannya. Artinya melarang orang-orang menyebut keutamaan dan keagungan Imam Ali As., sama saja dengan melarang orang-orang untuk membaca Al-Quran, juga hadis-hadis Rasulullah Saw., dan itu adalah sesuatu yang sangat mustahil.

Bahkan bisa kita saksikan hari ini, bukan hanya di dunia Islam, tapi seluruh dunia. Banyak mereka yang tidak menerima Islam akan tetapi mereka menerima Imam Ali As. sebagai sosok agung sejarah. Mungkin hingga hari ini, di antara buku-buku yang paling berkesan tentang Imam Ali As., yang pernah ada, justru ditulis oleh orang-orang non-muslim.¹⁴

11. Suyuthi, Tarikh khulafa, hal. 243

12. Ibnu Abi al-Hadid, Syarah Nahjul Balaghah, jil. 4, hal. 57

13. Suyuti, Jalaludin, Tarikh Khulafa, hal. 189

14. Insan-e Devis Panjah Sal, hal. 90



353 Postingan 2.576 Pengikut 69 Mengikuti

Himp. Pelajar Indonesia-Iran
Perguruan Tinggi Komunitas
Official Account of Indonesian Students Association
in Islamic Republic of Iran



Know that Al-Quran, is indeed a guide and
source of wisdom for those who are
pious and God-fearing.
Imam Ali bin Abi Thalib
Kutub al-Bihar, Volume 176

Doa Hari Ke-2
Bulan Ramadhan
Ya Allah, jadikanlah aku di bulan ini dari
orang-orang yang berpuasa, dan
janganlah aku di bulan ini dari orang-orang
yang berpuasa. Dengan rahmat-Mu,
wahai Tuhan Yang Mahabesar,
perlihatkanlah kepada-Mu keadaan
ku, dan berilah-Mu petunjuk yang
baik.



Doa Hari Pertama
Bulan Ramadhan
Ya Allah, jadikanlah puasa dan ibadah di
bulan ini seperti puasa orang-orang
yang berpuasa, dan janganlah aku di
bulan ini dari orang-orang yang
berpuasa. Dengan rahmat-Mu,
wahai Tuhan Yang Mahabesar,
perlihatkanlah kepada-Mu keadaan
ku, dan berilah-Mu petunjuk yang
baik.

Keluarga Besar Himpunan Pelajar Indonesia (HPI) Iran
Turut Berduka yang Mendalam Atas Wafatnya
Ayatullah Ibrahim Amini
Om Swastiastu, 24 April 2020
Semoga setiap amal baik yang dilakukan di sisi Allah SWT, dan
diampunkan karena Rasulullah, Syekh, beserta keluarga, sahabat,

Ramadan Kareem
Keluarga Besar Himpunan Pelajar Indonesia (HPI) Iran
Mengucapkan Selamat Memasuki Ibadah Puasa
1441 H

Selamat Hari Buku Sedunia
Buku-Buku Dunia
23 April 2020

Masuki surga para
pengikut Rasulullah
semua, meskipun
hukumnya yang
sederhana dengan
cara yang sederhana
dan dengan sifat
sifat baik pengikut
Rasulullah.
Imam Ali Khamenei

Selamat Hari Kartini
Habis Gelap Terbitlah Terang
21 April 2020

Imam Ali Zainal Abidin
"Ya Tuhan, aku memohon ampunan-Mu dari setiap
kelelahan tanpa mengingat-Mu, setiap kemudahan
tanpa keakraban dengan-Mu, setiap kebahagiaan
tanpa kedekatan dengan-Mu, dan dari setiap
pekerjaan tanpa ketepatan kepada-Mu."
Biharul Anwar, J. 14, Hal. 111

"Kaum Muslimin itu bersaudara.
Tidak ada yang paling utama
satu sama lain, kecuali yang
bertakwa."
-Nabi Muhammad Saw
Mawar al-Mawar, J. 1, Hal. 146, No. 102

Imam Ali bin Abi Thalib
"Hendaknya kalian membekali diri dengan ilmu
dan budi pekerti yang baik. Sesungguhnya, orang
berilmu itu mulia, sekalipun ia bukan dari keluarga
terpandang; ia mulia, sekalipun ia orang miskin,
dan ia juga mulia, meski masih muda."
Mawar al-Mawar, J. 1, Hal. 146, No. 102

Tips



TIPS & NASEHAT:

Etika bersama Keluarga

Oleh Pak Lurah

Keberadaan virus Covid-19 yang masih berkeliaran di sana-sini, memaksa kita untuk menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan tidak keluar dari tempat tinggal. Karenanya, bulan suci Ramadan tahun ini benar-benar akan terasa berbeda dari Ramadan di tahun-tahun sebelumnya. Ramadan kali ini akan kita lalui dengan banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga.

Keadaan ini tentu menjadikan seseorang lebih sering berinteraksi dengan keluarga dan sanak famili. Ayah misalnya, yang biasanya tidak ada di rumah dari pagi hingga sore, sekarang 24 jam selalu bersama istri dan anak-anaknya. Atau anak-anak, yang biasanya pergi ke sekolah, juga akan semakin sering bersama kakak atau adik, dan kedua orang tuanya di dalam rumah.

Bertambahnya tingkat kebersamaan ini, tentu mempengaruhi kebiasaan masing-masing anggota keluarga. Mungkin, sebelum ini anak-anak yang biasanya lebih sering bersama ibu, akan lebih sering bersama ayah atau sebaliknya. Kakak yang biasa di luar rumah berkumpul bersama kawan-kawan, akan lebih sering bercengkrama dengan adik atau sebaliknya.

Kebersamaan ini perlu disiasati dengan baik supaya terjalin hubungan yang lebih erat dan memberi manfaat nyata dalam keharmonisan keluarga. Jika tidak, kebersamaan ini dikhawatirkan tidak akan memberi pengaruh positif apa-apa. Atau, *na'udzu billah* justru menimbulkan ketidakharmonisan. Karena itu, ada adab dan etika-etika yang perlu dijaga dan diterapkan oleh setiap anggota keluarga dalam semua ucapan dan perilakunya.

Di sini, etika yang akan kita bahas akan lebih ditujukan untuk para remaja. Yakni bagaimana mereka mesti beretika dengan kedua orang tua, kakak, dan adik. Pembahasan ini akan disusun poin per poin disertai penjelasan ringkas secukupnya.

1 Etika bersama Ayah

Ayah lebih sering terlihat cuek daripada ibu. Meski pada kenyataannya ia adalah sosok yang sangat penyayang. Hanya saja, mungkin memang ibu yang lebih sering mengungkapkan ekspresi perasaannya dibanding ayah.

Ayah adalah asal muasal kita di dunia ini. Semua yang kita punya bemuara dari ayah. Apa etika yang perlu diperhatikan oleh setiap remaja kala ia bersama ayahnya?

- **Patuh padanya**

Seperti yang Allah Swt. katakan di surat an-Nisa ayat 36, *"Sembahlah Allah dan jangan mensekutukan-Nya. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua..."*

- **Tidak menyusahkannya**

Mintalah sesuatu padanya yang mampu ia penuhi. Kita tidak tahu, seberapa banyak usaha dan pengorbanan yang sudah ia lakukan untuk kita.

- **Dapatkan ridhonya**

Ingin keberkahan dalam hidup? Mintalah ridho ayah. Dengan begitu Allah Swt. juga akan meridhoimu. Semua rejeki akan dilancarkan, diberkahi, dan datang dari banyak sumber.

3 Etika bersama Kakak

Hubungan antara adik dan kakak hampir tidak jauh beda dari hubungan persahabatan. Yakni, ada kalanya ia mengalami pasang surut. Terkadang terlihat akur, terkadang bermusuhan. Jika kamu seorang adik, simak di bawah ini apa saja etika yang perlu diperhatikan saat kamu bersama kakak.

- **Menghormatinya**

Nabi Saw. Bersabda, *"Bukan termasuk golonganmu, orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda."*

- **Membantunya**

Kakak sering berkorban dan merelakan apa yang seharusnya menjadi miliknya untuk diberikan kepada adiknya. Bersikap akrablah padanya dan bantu ia menyelesaikan urusan yang ia hadapi semampumu. Tidak perlu sungkan atau malu mengatakan padanya, misal, *"Ada yang bisa Adik bantu, Kak?"*

- **Jadikan ia panutan**

Biasanya, kakak punya lebih banyak pengalaman dari adik. Jangan malu untuk menirunya dan mencontohnya jika itu memang hal yang baik. Belajarlah dari pengalamannya, ambil hikmahnya, dan terapkan itu dalam kehidupanmu. Jika kamu tunjukkan padanya bahwa kamu benar-benar menjadikannya panutannya, tentu kakak akan merasa dihargai dan akan berusaha menjaga semua sikapnya dengan lebih hati-hati.

4 Etika bersama Adik

Sebagai sosok yang lebih tua dan berpengalaman dari adik, seorang kakak dituntut menjadi panutan yang baik. Selain itu, kakak adalah pelindung dan penjaga adik-adiknya. Itulah kakak. Bagaimana seseorang harus bere-tika saat ia bersama adiknya?

- **Sabar dan mudah memaafkan**

Ibarat pemimpin, kakak berkewajiban memberi contoh yang baik untuk adik-adiknya. Mendidik mereka dengan telaten, sabar dan tidak mudah marah.

- **Sering memuji**

Dalam sebuah artikel, seorang psikoterapi bernama Iben Sandahl mengatakan, *"Children need space and trust to allow them to master things by themselves."* Berikan padanya kesempatan untuk melakukan apa yang ia mampu tanpa harus mengejeknya. Jangan ragu untuk memberinya pujian agar ia lebih percaya diri.

- **Tepati janji**

Dalam surat al-Ma'idah ayat 1, Allah Swt. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, tepatilah janji-janji..."*

2 Etika bersama Ibu

Tak ada manusia yang tidak meyakini betapa tingginya kemuliaan seorang ibu. Semua orang pasti mengecam keras seseorang yang bersikap buruk kepada ibunya. Karena itu, tentu ada etika-etika yang harus dijaga saat kamu bersama ibumu. Apa saja itu?

- **Tidak bicara kasar padanya**

Hindarilah berkata kasar kepada ibumu sekecil apapun itu bentuknya. Jauhilah semaksimal mungkin ucapan yang dapat melukai perasaannya.

Di surat al-Isra' ayat 23 Allah Swt. berfirman, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sudah berusia lanjut, janganlah sekali-kali katakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang mulia."*

- **Tanyakan keinginannya**

Terkadang, ibu lebih banyak diam dan tidak mengutarakan keinginan yang ia mau kepada kita. Satu waktu, kita perlu duduk di hadapannya dan menanyakan padanya apa yang ia mau.

- **Pandang matanya**

Ingatkah kamu semasa kecil dulu? Ibu selalu ceria melihat senyum manismu. Ketahuilah, berapa pun umurmu, ibu akan selalu ceria melihat wajahmu. Tataplah wajahnya saat ia bicara padamu atau saat kamu bicara padanya. Karena itu adalah ibadah. Sebuah hadis di dalam kitab *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jilid 2, halaman 205 tertulis, *"Melihat kedua orang tua adalah ibadah."*

- **Meminta maaf**

Ada sebuah fenomena kurang baik yang terjadi pada sebagian remaja kita. Yaitu ragu dan malu meminta maaf pada ibu. Misalnya dengan berkata, *"Bu, maafin aku ya. Aku sudah berbuat salah."* Disadari atau tidak, ternyata itu adalah obat mujarab untuk menenangkan hati dan pikiran seorang ibu, serta membuatnya ceria.

- **Bersikap lembut padanya**

Setiap orang tua, terutama ibu, ingin sekali diperlakukan lembut oleh semua anak-anaknya. Tapi tidak sedikit di antara mereka yang mendapatkan itu saat sudah tua. Miris sekali. Padahal, kita bisa melakukan itu sejak kini. Bukankah kita dulu selalu menggengam jari jemari ibu kita? Dan ibu memperlakukan kita dengan lembut?

Saat kepercayaan adik kepada kakak sudah berkurang, akibat kakak yang sering ingkar janji, maka dia akan mencari sosok lain yang lebih ia percayai. Yang dikhawatirkan, orang itu justru akan memberi dampak negatif padanya. Untuk itu, tepatilah janji yang kalian buat pada adikmu.

- **Mengalah dan bukan berkuasa**

Kakak yang baik adalah kakak yang mengutamakan adik-adiknya. Perilaku merasa yang paling berkuasa adalah tindakan keliru. Jadikan adik-adikmu mendengar ucapanmu bukan atas dasar rasa takut, tapi karena rasa penghormatan dan sayang.

Ini lah sekilas dari beberapa etika yang perlu dijaga dan dilakukan, saat seseorang bersama keluarganya. Bulan Ramadan kali ini harus benar-benar kita manfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kualitas amal dan menambah pahala sebanyak-banyaknya. Semoga, kita semua dan keluarga bisa memanfaatkan hari-hari di bulan Ramadan dengan baik, serta senantiasa dilindungi dari segala penyakit dan musibah. Amin.

Sepatu

Suatu ketika Imam Ja'far Shadiq As. bersama sejumlah sahabat pergi ke salah satu rumah keluarga untuk bertakziah. Ketika itu, sepatu Imam sobek dan ujungnya menganga. Di saat bersamaan, Ibnu Abi Ya'fur, salah seorang sahabat Imam yang tergabung dalam satu rombongan itu, melepas sepatunya dan diberikannya kepada Sang Imam, dan ia jalan tanpa alas kaki. Lalu, dengan terlihat marah, Imam Shadiq As. membalikkan badannya.

“Jika sebuah kesulitan datang pada seseorang, maka kesulitan itu lebih utama baginya dibanding orang lain menanggung kesulitan itu. Tidak ada artinya, apabila sebuah peristiwa menimpa seseorang, sedang orang lain yang harus merasakan kesulitan itu,” kata Imam as.

Sumber: *Dastan Rastan*, Murtadha Muthahari, jil. 2, hal. 120



PUASA & LEBARAN

ANTARA

INDONESIA & IRAN

Oleh Rizal Fadilah

Seperti diketahui bahwa bulan Ramadan adalah bulan puasa bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Selain sarat akan nilai spiritual baik personal maupun sosial, dalam komunitas masyarakat Islam kedatangan bulan suci ini selalu diwarnai dengan ragam tradisi dan budaya. Maka, bukan pemandangan yang aneh lagi jika seluruh umat Muslim menyambutnya dengan antusias.

Bulan Ramadan adalah momentum untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta meraih ridha-Nya dengan cara melakukan berbagai amalan tertentu, karena bulan ini diliputi rahmat-Nya sepanjang waktu. Bulan ini dijuluki sebagai bulan terbaik di antara bulan-bulan lainnya, harinya di mata Allah merupakan hari terbaik, malam-malamnya adalah malam terbaik, dan jamnya adalah jam terbaik. Di bulan ini napas manusia menjadi napas yang memuji Allah, tidur manusia pun diganjar pahala, pahala amalan pun akan dilipatgandakan dan doanya akan mustajab.

Bulan suci Ramadan selalu menjadi topik hangat untuk dikaji, selain faktor keutamaan-keutamaan dan peristiwa bersejarah yang dimilikinya, ternyata setiap negara penganut Muslim juga memiliki cara dan gaya khas untuk menjalankan ibadah yang mulia ini. Namun dalam tulisan ini akan sedikit mengurai kesamaan antara budaya Indonesia dan Iran mengenai gaya hidup mereka di kala Ramadan dan saat lebaran tiba.

Sisi Kesamaan Indonesia dan Iran

Indonesia dan Iran memiliki sisi kesamaan dari segi jumlah. Jika Indonesia memiliki mayoritas penganut Muslim Ahlussunnah (Sunni) terbesar di dunia, maka Iran memiliki umat Muslim bermazhab Ahlulbait (Syiah Imamiyah) terbesar di dunia.

Islam adalah salah satu benang merah sekaligus titik persamaan antara Indonesia dan Iran. Selain sisi keagamaan, ada beberapa tradisi dari kedua negara ini yang hampir mirip. Seperti kota Shiraz di Iran yang memiliki tradisi memukul gendang untuk membangunkan sahur warganya. Tradisi ini sudah ada sejak sebelum revolusi Islam di Iran tahun 1979. Hal serupa juga bisa kita temui di Indonesia, salah satunya di kabupaten Majalengka,

yang dikenal dengan *obrok-obrok*. *Obrok-obrok* ini dilengkapi gitar dan drum yang dimainkan di atas gerobak.

Selain membangunkan orang sahur, kedua negara juga memiliki kesamaan dalam hal pembuatan menu buka puasa (baca: *takjil*). Di beberapa pedesaan Iran, warga setempat membuat roti khusus yang dinamai *Fatir*. Hal serupa juga ada di Indonesia, salah satunya di kampung Singkup Sumedang. Bedanya, warga Singkup membuat bolu menjelang malam lebaran yang diberikan kepada tetangganya secara cuma-cuma.

Hal menarik lain yang bisa dilihat dari kedua negara tatkala bulan Ramadan tiba, adalah kegiatan buka bersama. Jika di Indonesia, kegiatan buka bersama bisa kita saksikan—salah satunya—di mesjid Istiqlal-Jakarta selama Ramadan, maka di

Iran bisa kita jumpai di kota Mashad, tepatnya di makam suci Imam Ridha As. yang setiap tahunnya selalu menggelar buka bersama terbesar tiap tahunnya.

Menghidupkan Lailatul Qadar juga bisa ditemui di kedua negara. Karena adanya sedikit perbedaan budaya, tentu kedua negara memiliki caranya masing-masing. Di Indonesia agar tak mudah dihindangi rasa kantuk saat menghidupkan Lailatul Qadar, mereka biasanya menyediakan kuliner yang bisa melawan rasa kantuk yang hebat, seperti menyediakan rujak, seblak, kopi jahe dan lain sebagainya. Namun berbeda di negara Iran yang masyarakatnya tidak suka makanan pedas, mereka lebih cenderung mengkonsumsi teh hangat, manisan dan semacamnya.

Tradisi Indonesia yang Tidak Ditemui di Iran

Seperti yang sudah disinggung, kesamaan Indonesia dan Iran ada pada sisi keagamaan (keislaman). Meski memiliki kesamaan dalam beberapa dimensi, tentu kedua negara ini juga memiliki perbedaan, baik perjalanan sejarah, gaya hidup, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya.

Biasanya, sekitar seminggu menuju bulan Ramadan, euforia masyarakat Indonesia mulai menyambutnya dengan gegap gempita. Iklan-iklan sirup dan aneka jenis makanan mulai menghiasi layar televisi dan papan iklan di sepanjang jalan raya.

Grup musik mengeluarkan album atau single religi, seluruh saluran televisi berlomba-lomba menayangkan sinetron religi sejak waktu sahur hingga menjelang azan Maghrib. Tayangan kuis dan lawakan subuh senantiasa menemani sahur para pemirsa, hiburan dangdut pun diganti menjadi kajian kultum sambil menunggu waktu buka tiba.

Berikut ini adalah ragam tradisi dan budaya menyambut bulan Ramadan di beberapa daerah di Indonesia.

1. Ziarah Kubro – Palembang

Masyarakat Palembang memiliki tradisi unik dengan melakukan ziarah ke makam leluhur dan para ulama. Budaya ziarah ini dinamai *ziarah kubro*. Tradisi ini biasanya dilakukan di pemakaman Kawah Tengkreng 3 Ilir, tempat para ulama dimakamkan. Uniknya, kegiatan ini dilakukan hanya untuk kaum pria saja, baik anak-anak maupun orang dewasa. Adapun perempuan bertugas menyediakan makanan dan minuman di setiap sisi jalan yang dilalui para peziarah.



2. Jalur Pacu – Riau

Perlombaan mendayung atau yang disebut dengan *jalur pacu* akan ditemukan di daerah Riau. Tradisi seperti ini sebetulnya mirip dengan pesta rakyat yang dilakukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan. Banyak masyarakat memenuhi tempat lomba untuk menonton tradisi ini. Kemudian dalam perlombaan ini akan diakhiri dengan ritual *balimau kasai* yang punya arti bersuci menjelang matahari terbenam sampai malam.

3. *Suro' baca* – Makassar

Menjelang bulan Ramadan tiba, tepatnya di Makassar ada tradisi *suro' baca*. Tradisi ini dilakukan suku bugis pada akhir-akhir bulan Sya'ban hingga H-1 Ramadan. Tradisi ini sejatinya adalah acara silaturahmi yang biasanya diisi dengan doa bersama dan diakhiri dengan ziarah ke makam para leluhur.



4. *Munggahan* – Jawa Barat

Di tanah Sunda, akan ditemui sebuah tradisi yang unik, mereka menyebutnya sebagai tradisi *munggahan*. Tradisi ini sudah berjalan sejak ratusan tahun lalu hingga sekarang. Setiap tahunnya mereka selalu memeriahkan dengan antusiasme yang tinggi. Tradisi ini dilakukan sekitar seminggu sebelum bulan suci tiba. *Munggahan* sejatinya adalah kegiatan makan bersama dengan keluarga, rekan kerja, teman sekampung dan lain sebagainya. Tetapi yang membuat acara makan ini terasa spesial, adalah tradisi ini dilakukan di alam terbuka, seperti di sawah, kebun dan tepi sungai. Hidangan yang disajikannya pun beragam, seperti jengkol, ikan asin, tahu, sambal, kerupuk, dan sejenisnya. Dalam momen ini, biasanya ada prosesi saling memaafkan satu sama lain untuk menyambut bulan yang suci dengan hati yang suci pula.

5. *Nyadran* – Jawa Tengah

Nyadran adalah kegiatan ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadan. Selain ziarah, dalam tradisi ini mereka akan melakukan bersih-bersih makam dan penaburan bunga. Tentunya, tradisi ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu hingga sekarang.



6. *Megibung* – Bali

Hampir mirip dengan tradisi *munggahan* yang ada di tanah Sunda, di Bali ada tradisi *megibung* atau makan bersama menjelang bulan Ramadan. Beda dengan *munggahan*, *megibung* adalah makan bersama, di mana satu porsi disantap sekitar 4-7 orang.

Selain budaya dan tradisi yang ada di berbagai daerah, ada juga budaya yang mudah ditemukan di seluruh pelosok Indonesia ketika bulan suci Ramadan.

Indonesia yang merupakan penganut Muslim Ahlussunnah terbesar di dunia, keindahan salat tarawih akan mewarnai di tiap mesjid dan surau. Dengan ragam *tariqah* dan sunnah, seluruh elemen masyarakat berbondong-bondong memenuhi mesjid guna menunaikan salat tarawih. Selain shalat tarawih, para penceramah akan selalu memberikan wejangan mengenai keutamaan bulan suci ini, dan selalu memberi motivasi agar tidak patah semangat untuk terus meraup pahala dan ridha Ilahi.

Selain ritual ibadah, ada juga tradisi *ngabuburit* yang sering dilakukan masyarakat Indonesia. Tradisi ini sebenarnya berasal dari Jawa Barat yang penamaanya juga berasal dari bahasa Sunda, yaitu *burit* yang berarti sore. Adapun yang dimaksud dengan sore di sini adalah menyongsong waktu Maghrib. Tradisi ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti mencari hiburan dan keramaian, bermain, *nongkrong* atau sekadar jalan-jalan.

Waktu demi waktu dihiasi dengan kegiatan-kegiatan seperti ini, semua masyarakat tenggelam dalam suka cita lautan keberkahan Ramadan, tanpa keluh kesah, rasa lelah, semua wajah terpancar senyum gembira, hingga akhirnya 29 hari telah dilalui bersama dengan sukacita. Menjelang malam Idul Fitri atau sekitar satu jam sebelum azan Magrib tiba, lantunan suara takbir terdengar di mana-mana, pertanda hari kemenangan sudah di depan mata. Seluruh tayangan televisi pun tak mau kalah menyambut hari kemenangan dengan tayangan religinya. Gelapnya malam akan dihiasi dengan indahny *mercon* dan kembang api sambil diiringi takbiran yang menggetarkan hati. Sekitar dua jam setelah waktu berbuka, di beberapa daerah akan ditemukan sekelompok orang melakukan takbir keliling dengan dilengkapi bedug dan *toa*.

Hari kemenangan pun tiba, semua orang menyambutnya dengan sukacita, dihiasi kebahagiaan yang tak bisa diukir

dengan kata-kata. Layaknya pengantin baru, semua orang merasakan puncak kebahagiaan di hari itu, mengenakan pakaian baru, beramai-ramai mendatangi mesjid-mesjid, saling bersalam-salaman, memohon maaf atas segala kesalahan dan berharap semuanya kembali ke fitri.

Di hari Idul Fitri, tradisi sungkeman juga akan banyak ditemui di seluruh penjuru Indonesia. Seluruh keluarga besar berkumpul saling memohon maaf lahir dan batin dan saling rangkul satu sama lain. Setelah sungkeman, tradisi menyantap opor dan ketupat juga tidak absen di tiap rumah. Pada hari itu, banyak orang berlomba-lomba ingin menerima tamu, bahkan tak jarang di antara mereka yang memaksa orang lain dan menariknya agar mau mampir ke rumahnya. Inilah indahny Indonesia, indahny kebersamaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Warga negara Indonesia yang tinggal di Iran sendiri demi menjaga identitas dan tradisi Indonesia, mereka sering melakukan kegiatan ini.

Warga Indonesia mungkin tak asing dengan istilah *halal bi halal*. Tradisi ini berbentuk silaturahmi besar, adapun falsafah dari kegiatan ini adalah, untuk mengurai kembali tali silaturahmi yang sempat kusut, atau menyambungkan kembali setelah lama terputus. Sama seperti *open house*. Namanya memang diambil dari bahasa asing, namun jangan salah, ternyata kegiatan ini adalah satu-satunya yang ada di dunia. Meski berasal dari Bahasa Arab, istilah ini tidak akan dikenal dan ditemui di negara-negara Timur Tengah. Bahkan, jika komunikasi menggunakan istilah ini pun mereka tidak akan paham apa yang dimaksud dengan *halal bi halal*.

Semua tradisi di atas tidak akan pernah ditemui di negara Iran, karena itu wajar saja jika warga negara Indonesia yang berada di Iran akan selalu merindukan suasana-suasana seperti di Tanah Air, dan mungkin hanya bisa menikmatinya melalui lamunan-lamunan semata.





Ada satu poin penting berkenaan dengan hari raya Idul Fitri, yaitu tekad yang serius untuk mempersiapkan diri selama setahun menyongsong bulan Ramadhan tahun depan. Jika seseorang berniat masuk ke dalam jamuan Ilahi, jika ia ingin meraih malam Lailatul Qadr dan malam-malam penuh berkah [di bulan Ramadhan], maka ia harus terus melakukan pengawasan atas diri sendiri. Kita harus mempersiapkan diri selama sebelas bulan untuk menyongsong kedatangan bulan Ramadhan tahun berikutnya.

- Imam Sayyid Ali Khamenei



TANYA JAWAB



Mengurus Jenazah Korban Corona

Tanya:

Jika seseorang meninggal dunia karena terjangkit virus corona, di mana menurut para ahli virus ini menyebar dengan cepat, maka kewajiban apa yang mesti dilakukan dalam memandikan, mengkafani dan mensalati jenazah yang terjangkit virus corona itu?

Jawab:

Dengan sekadar terjangkit virus corona tidak menyebabkan gugurnya hukum-hukum wajib yang berkaitan dengan jenazah. Oleh karena itu, dengan memerhatikan seluruh aspek yang berkaitan dengan kebersihan, kesehatan dan penggunaan sarana alat pelindung diri (APD) – meski harus mengeluarkan biaya, maka setidaknya kewajiban yang berkaitan dengan memandikan, mentahnith, mengkafani, mensalati dan menguburkan jenazah harus dilakukan.

Jika tidak memungkinkan dimandikan secara *tartibi* (berurutan), maka jenazah harus dimandikan dengan cara *irtimasi* (ditenggelamkan). Apabila tidak memungkinkan untuk dimandikan, baik secara *tartibi* atau *irtimasi*, maka diganti dengan *bertayamum dengan tangan jenazah*¹ dan mentahnithnya – meski dilakukan dengan kondisi jenazah tertutup kain. Lalu dilanjutkan dengan mengkafani dan menguburkan jenazah.

1. Menggunakan tangan jenazah untuk mentayammumi jenazah, yang digerakkan oleh orang yang mengurus jenazah tersebut. Tayamum ini dilakukan sebagai ganti dari memandikan dengan air yang dicampur dengan daun bidara, dengan air yang bercampur dengan kapur barus dan dengan air murni.

Tidak Mengindahkan Arahan Dokter dan Ahli

Tanya:

Dengan memerhatikan arahan dan anjuran para dokter dan ahli, maka bagi orang yang memiliki gejala penyakit corona untuk tidak berada di kerumunan dan tempat-tempat umum. Maka, apa hukum bagi orang yang tidak mengindahkan anjuran dan arahan tersebut? Apakah ada hukum syar'inya? Terlebih sebagian orang tidak mengindahkan arahan dan anjuran inim, meski sekolah, aktifitas dan kegiatan keagamaan atau lainnya diliburkan. Apakah tindakan seperti ini memiliki hukum syar'i?

Jawab:

Dengan memerhatikan bahaya laten dari penyakit ini, maka wajib hukumnya bagi semua orang untuk memerhatikan petunjuk-petunjuk sanitasi dan medis. Aparatur negara juga harus sigap dan tanggap dalam mencegah penyebaran dan meluasnya wabah ini.

Hukum Berpuasa Ramadan Saat Pandemi Corona

Tanya:

Apa hukum puasa Ramadan dalam kondisi wabah corona seperti sekarang ini?

Jawab:

Berpuasa adalah salah satu taklif ilahi dan nikmat yang Allah khususkan bagi hamba-Nya sebagai dasar penyempurnaan spiritualitas manusia yang telah Tuhan wajibkan bagi umat terdahulu. Berpuasa menumbuhkan sifat ikhlas, katakwaan individu dan sosial, menguatkan iman dalam menghadapi kesulitan, menjaga kesehatan tubuh, dan Allah mengganjar orang yang berpuasa dengan pahala yang besar.

Puasa adalah bagian dari agama dan rukun Islam. Tidak diperbolehkan seseorang meninggalkan puasa Ramadan, kecuali ada alasan logis, di mana apabila ia berpuasa akan menyebabkan:

1. Menimbulkan penyakit
2. Menambah parah penyakitnya
3. Menambah panjang masa penyakitnya dan memperlambat proses kesembuhannya

Maka, pada kondisi seperti ini, puasa gugur baginya, tapi wajib men-qadho puasanya.

Jelas, cukup baginya jika ia yakin dengan perkataan dokter spesialis yang memahami agama. Jadi jika seseorang takut dan khawatir dengan hal yang sudah disebutkan dan kekhawatirannya berdasarkan alasan yang logis, maka puasa gugur baginya, tapi harus men-qadha puasanya.

sumber: leader.ir

Perjalanan Haji

Suatu ketika, salah satu sahabat Imam Ja'far Shadiq As. pulang dari ibadah haji. Ia menceritakan pengalaman ibadah hajinya kepada Imam As., terlebih ia menceritakan seseorang yang pernah bersamanya dan selalu ia puji. Di matanya, orang itu di masa-masa ibadah haji adalah pribadi yang mulia.

“Kami bangga bisa bersama seorang lelaki itu,” kata sahabat Imam dengan penuh bangga.

“Lelaki itu selalu menyibukkan diri dengan ketaatan dan ibadah di hadapan Allah Swt. Ketika kami datang ke rumahnya, ia sedang berada di pojokan rumahnya duduk di atas sajadah yang ia gelar sambil sibuk beribadah,” tambahnya.

“Lalu, siapa yang melaksanakan pekerjaan pribadinya, dan yang merawat hewan ternaknya?” tanya Imam kepada sahabatnya.

“Yang jelas, kami bangga dengan apa yang ia lakukan. Dia hanya sibuk beribadah, dan tak pernah melakukan pekerjaan pribadinya,” terang sahabat itu.

“Maka dari itu, setiap dari kalian lebih utama dari lelaki itu,” tegas Sang Imam kepada sahabatnya itu.

Sumber: *Dastan Rastan*, Murtadha Muthahari jil. 1, hal. 10

Napak tilas Perjalanan MUHAMMAD HUSAIN THABATHABAI, Sang Guru Besar Islam

Oleh Iman



Tabriz dan Najaf

Muhammad Husain Thabathaba'i putra Muhammad Agha Thabathaba'i yang dikenal dengan Allamah Thabathaba'i, adalah salah seorang ulama besar Iran. Beliau juga seorang penulis buku dalam banyak bidang keilmuan Islam. Namanya sering terdengar karena karya-karyanya memiliki pemikiran yang segar dan selalu menjadi rujukan para pelajar agama di masa setelahnya. Lahir di kota Tabriz tahun 1321 H/1904 M dan wafat di kota suci Qom pada tahun 1402 H/1981 M.

Menginjak usia lima tahun, beliau kehilangan sosok ibu, dan empat tahun setelah itu sang ayah pun meninggal, sehingga Allamah melanjutkan hidup dengan salah satu keluarga dekatnya.

Walapun menjadi seorang yatim piatu dari kecil, hal itu tidak membuatnya kehilangan arah. Terlebih rasa cintanya terhadap ilmu pengetahuan. Beranjak dewasa, semangat belajarnya semakin meningkat. Setelah menyelesaikan sekolah umum di kota Tabriz, beliau bersama saudaranya pergi ke kota Najaf-Irak, untuk memperdalam dan memperluas ilmu agama. Dari dulu kota Najaf memang menjadi tempat primadona dalam bidang keilmuan islam, kota tersebut banyak melahirkan ulama-ulama besar hingga saat ini. Hal inilah yang membuatnya

memberanikan diri pergi ke sana meski dengan keadaan ekonomi yang kurang mendukung. Beliau berangkat ketika saat usianya 23 tahun.

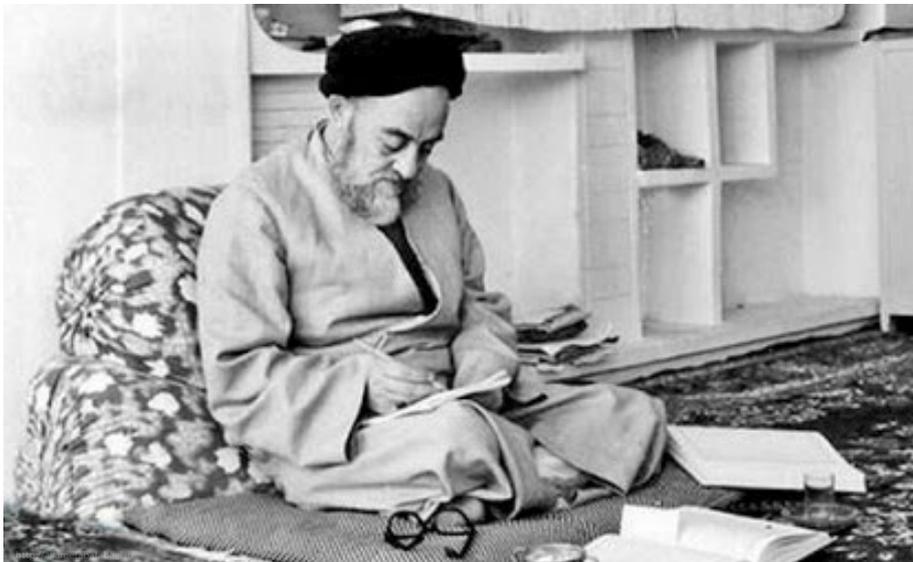
Di kota Najaf beliau mendapatkan guru-guru yang luar biasa. Untuk pelajar Fiqih dan Ushul, beliau berguru kepada Allamah Naini, Allamah Kamponi dan Allamah Abu Al-Hasan Isfahani, untuk pelajaran Filsafat belajar kepada Allamah Husain Bodkubei, untuk pelajaran Matematika belajar kepada Allamah Abu Al-Qasim Khonsori, dan pelajaran Irfan serta Akhlak belajar kepada Allamah Qodhi Thabathaba'i.

Setelah sepuluh tahun bersama para guru-gurunya, beliau terpaksa harus kembali ke kampung halaman karena mendapatkan masalah ekonomi. Beliau bersama keluarganya menyibukkan diri dengan bertani demi memulihkan kondisi keuangan yang tidak mencukupi. Keadaan tersebut berjalan selama sepuluh tahun, sehingga di masa tersebut membuat beliau harus meninggalkan kegiatan belajar-mengajar. Tapi, hal seperti itu tidak membuat luntur semangatnya dalam mendedikasikan hidup untuk Islam. Di waktu luang dari kesibukannya, beliau gunakan untuk merenungkan pelajaran-pelajaran yang didapatkan ketika belajar di Najaf. Kemudian hasil renungannya ia tuliskan dalam bentuk makalah dan buku.

Qom Persinggahan Terakhir

Masa krisis ekonomi beliau lewati dalam kurun waktu sepuluh tahun, setelah itu akhirnya beliau bisa fokus kembali untuk berjuang di jalan Islam. Pada tahun 1354 H/1948 M beliau memutuskan berhijrah ke kota suci Qom yang juga menjadi persinggahan terakhirnya. Di kota ini beliau melihat peluang yang bagus untuk mencurahkan semua ilmunya, karena Qom menjadi pusat hawzah terbesar di Iran. Banyaknya hawzah (pesantren) dan ulama besar, membuat orang yang mencintai ilmu akan jatuh hati dan betah menetap di sana.

Dari tahun ke tahun namanya semakin akrab terdengar di masyarakat Iran, terlebih lagi bagi kalangan pelajar agama, pemikirannya selalu jadi bahan pertimbangan dalam





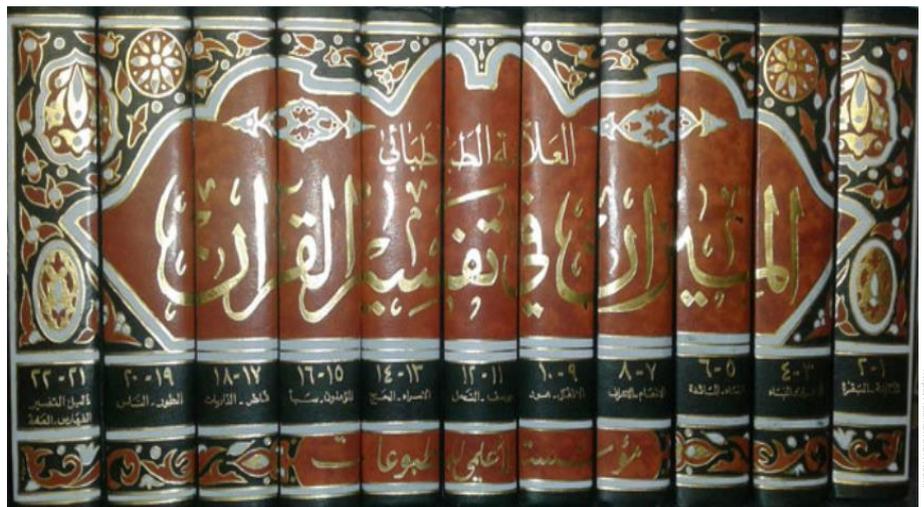
diskusi-diskusi ilmiah.

Dari sekolah ke sekolah beliau jelajahi untuk berbagi ilmu kepada anak-anak muda, supaya mereka bisa menjadi generasi pintar pengikut Ahlulbait. Di sana beliau mengajar beberapa pelajaran tingkat tinggi, di antaranya pelajaran Ushul, Fikih, Tafsir Quran dan Filsafat. Walaupun jadwal kegiatan belajar-mengajarnya cukup padat, tapi beliau masih bisa banyak menulis buku dan makalah. Beberapa bukunya yang terkenal antara lain seperti, *Al-Mizan fi Tafsiri Al-Quran*, *Syie dar Eslam*, *Bidayah Al-Hikmah*, *Nihayah Al-Hikmah*, *Sunanu An-Nabi* dan lain-lain.

Begitulah kehidupan sehari-harinya, mendedikasikan diri di jalan Islam dengan belajar, mengajar, menulis, bertabligh hingga akhir hayat. Beliau membuktikan bahwa tidak adanya orang tua atau permasalahan ekonomi bukanlah hambatan seseorang dalam menuntut ilmu. Bahkan dengan keterbatasan teknologi pada saat itu, beliau mampu menyampaikan pesan-pesan Islam melalui karya-karya yang ditulis semasa hidupnya. Berkat jasanya dalam mendakwahkan Islam, kuburan beliau ditempatkan dekat dengan Makam Sayyidah Fathimah Masumah dan hingga saat ini kuburannya selalu diziarahi serta didoakan oleh banyak orang.

Sejarah Singkat Lahirnya Tafsir Al-Mizan

Buku tafsirnya yang berjudul *Al-Mizan* memberikan aura baru dalam keilmuan Islam. Bahkan di kota Qom sendiri, sebelumnya ilmu tafsir sedikit membeku hingga adanya *Tafsir Al-Mizan*

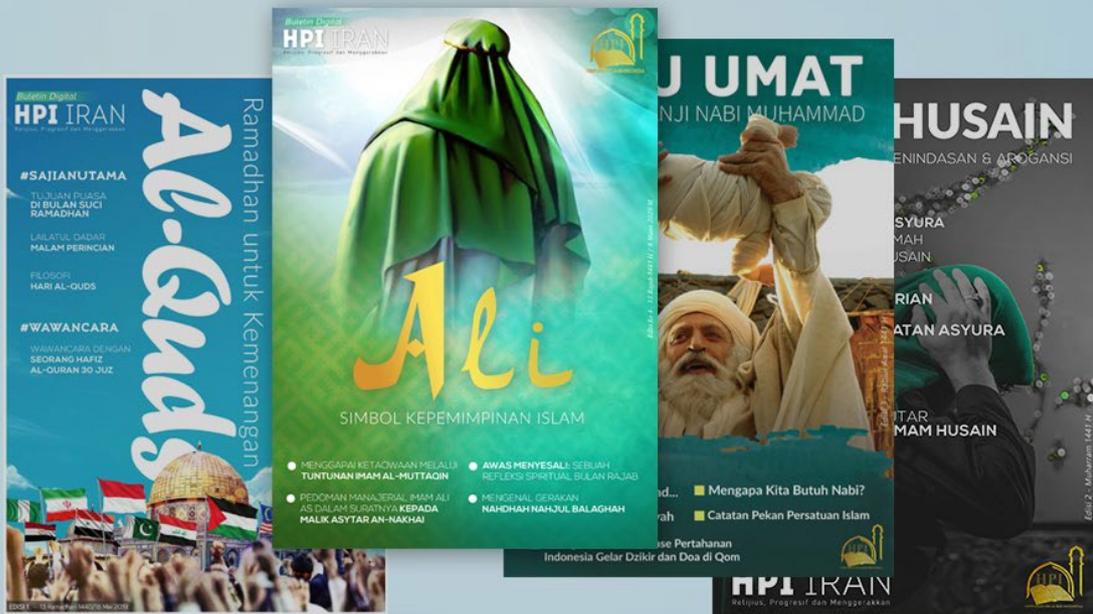


yang mencairkannya. Dengan metode "Penafsiran ayat Quran dengan ayat Quran" memberikan kekuatan tersendiri untuk sebuah Tafsir Quran. Tafsir ini ditulis dengan bahasa Arab dan sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Kitab ini berisi penjelasan-penjelasan beliau dalam pelajaran Tafsir yang disusun menjadi sebuah buku, ketika beliau mengajar di Hawzah Qom. Sebenarnya, penyusunan kitab ini sebagai bentuk jawaban beliau terhadap usulan murid-muridnya. Setelah mengikuti pelajaran beliau, murid-muridnya mengusulkan supaya penjelasan itu disusun menjadi sebuah buku. Maka, tersusunlah *Tafsir Al-Mizan* sebanyak dua puluh jilid.



BULETIN DIGITAL TRIWULAN HPI-IRAN



Download: www.hpiiran.com



Puasa karo Corona

*Duh Gusti kang welas asih...
Ramadan tahun ini, Engkau buat berbeda
Mesjid dan langgar negeriku kini sunyi
Lantunan quran dan pujian tak terdengar lagi*

*Duh Gusti kang welas asih ...
Apa semua ini, adalah teguran-Mu
Atas diri kami yang tak kunjung sadar
Atau inilah bentuk welas asih-Mu pada kami*

*Duh Gusti kang welas asih ...
Apa Engkau ingin, tiada lagi sekat antara kita
Hanya diri-Mu dan diriku yang ada
Setelah lama kami menyembah-Mu dalam keramaian*

*Duh Gusti kang welas asih ...
Engkau kurung kami, bersama anak dan istri
Setelah sekian lama kami terlantarkan mereka
Berdalih tuk mencari penghidupan*

*Duh Gusti kang welas asih ...
Bimbinglah kami, tuk bersyukur atas musibah ini
Corona tunjukkan siapa diri kami sejatinya
Mungkin itu rahasia kami puasa karo corona*

Oleh Ali Hadi Demak
Qom, 26 April 2020

SELAYANG PANDANG HPI IRAN



Bulan Mei tahun 2000 merupakan momentum penting bagi para talabeh (sebutan untuk pelajar Hauzah) Hauzah Ilmiah di Iran. Di bulan itu lahir sebuah Organisasi Pelajar Indonesia terbesar di Republik Islam Iran, yang kelahirannya tidak saja berangkat dari prinsip-prinsip kebutuhan sosial, juga sebagai wadah untuk membangun sebuah kesadaran organisme secara kolektif.

Berangkat dari prinsip itu, salah satu pelajar memunculkan sebuah gagasan untuk membentuk sebuah wadah bagi pelajar melalui cara yang sangat praktis dan demokratis. Langkah pertama yang dilakukan adalah melalui penajakan dengan mengedarkan surat pernyataan tanda persetujuan untuk didirikannya wadah tersebut. Dalam proses ini, hasilnya hanya sedikit yang membubuhkan tanda tangan surat edaran tersebut. Meski dengan jumlah relatif sedikit itu, namun ketika diadakan sebuah “referendum”, hasilnya sangat mengejutkan. Mayoritas mutlak pelajar (putra) menandatangani surat tanda pernyataan yang dibagikan. Dari jumlah 45 pelajar putra saat itu, 41 orang membubuhkan tanda-tangan persetujuan.

Dari hasil referendum itu, beberapa orang yang mempunyai komitmen dalam permasalahan keorganisasian kemudian bergerak merealisasikan keinginan bersama tersebut. Disusunlah langkah-langkah struktural dengan membentuk Steering Committee (SC). SC kemudian mengadakan sebuah Lokakarya untuk membahas masalah keorganisasian pelajar. Setelah mengalami beberapa kali penundaan, Lokakarya itu akhirnya berhasil digelar pada tanggal 18 Agustus tahun 2000.

Lokakarya itu menghasilkan sebuah Badan Pekerja (BP) yang beranggotakan lima orang untuk menyusun Draft Tata Tertib Musyawarah Anggota, AD/ART, Mekanisme Pemilihan Ketua, Job Deskripsi, serta Garis-Garis Besar Program Kegiatan Organisasi. Forum

A cup of coffee with coffee beans scattered around it. The background is a soft, light blue gradient. The coffee beans are dark brown and are scattered across a wooden surface. A white cup is visible on the left side of the image, partially filled with coffee. The text is overlaid on the image in a white, sans-serif font.

pada saat itu menyepakati Ustaz Abdullah Beik, Ustaz Ibrahim al-Habsyi, Ustadz Thaha Musawa, Ustaz Otong Sulaeman, dan Ustaz Mukhtar Lutfi sebagai anggota BP. Mereka terpilih melalui voting. Setelah BP terbentuk, mereka menggelar dua kali pertemuan intensif pada tanggal 21 dan 23 Agustus pada tahun yang sama. Seluruh draft sebagaimana yang diamanatkan dalam Lokakarya berhasil diselesaikan dan diajukan ke forum umum. Maka, proses pembentukan organisasi pun memasuki babak baru yang paling signifikan dan menentukan.

Tepatnya hari Jumat, 25 Agustus 2000. Dilihat dari daftar hadir Musyawarah Anggota, tercatat 40 pelajar hadir dalam Musyawarah Anggota. Artinya, dari seluruh penanda tangan surat pernyataan, hanya satu orang yang tidak hadir. Mereka semua menjadi saksi sekaligus pelaku sejarah yang sedang berlangsung. Lewat rangkaian sidang yang maraton, alot, menegangkan, sekaligus melelahkan (dimulai jam 8 pagi sampai jam 9 malam), Musyawarah berhasil menyusun AD/ART dan memilih tiga orang sebagai anggota Presidium sebagai berikut; Ustaz Ibrahim al-Habsyi, Ustaz Thaha Musawa, dan Ustaz Abdullah Beik. Untuk membuat nama organisasi dan logo, dilakukan melalui proses demokrasi dengan membuat perlombaan pembuatan nama dan logo sekaligus yang diedarkan ke seluruh pelajar. Seminggu kemudian, akhirnya disepakati nama Organisasi yang bernama Himpunan Pelajar Indonesia yang disingkat (HPI) dan menyepakati logo resmi yang saat ini menjadi lambang HPI.

Waktu terus bergulir, kegiatan terus berlangsung, namun pada saat yang sama, berbagai kendala terus menghadang. Secara umum, kendala itu ada dua, pertama, muncul pemahaman falas tentang organisasi dan penentangan eksistensi HPI dengan berbagai alasan.

Kedua, alasan tersitanya waktu belajar, yang dihabiskan untuk kegiatan organisasi. Tetapi, semua itu justru membuat organisasi HPI bertambah matang dan terus membangun kesadaran kolektif organisme bagi anggotanya. Saat ini HPI sudah berumur 19 tahun lebih, yang artinya selama perjalanan itu tentu banyak penyempurnaan- penyempurnaan baik dari sisi AD/ART maupun sistem keorganisasiannya. Dan yang terpenting dari itu semua adalah, sel-sel organisme kehidupan organisasi sudah “ternikahkan” secara batin dengan para anggotanya. Dan selama 19 tahun eksistensinya itu, HPI bukan hanya sekedar menjadi wadah dan majlis ilmu saja, tetapi di dalamnya terdapat kumpulan nilai-nilai kehidupan yang stabil dan tempat bagi tumbuh kembangnya nuansa kepekaan rasa terhadap setiap gejala dan getar kehidupan sosial. Dengan demikian, bagaimana mungkin kita bisa membayangkan “bubarinya” sesuatu yang sama sekali tidak dipersatukan oleh sel-sel organisme asing, tetapi oleh kedalaman batin. Bisakah kita menceraikan pertautan batin ini?! *Vivat HPI!* []

HIMPUNAN PELAJAR INDONESIA (HPI) IRAN



www.hpiiran.com



follow @hpiiran



hpiiranmedia@gmail.com



+98 905 915 6293



55m Ammar Yaser St. 12 Kuche-e
Arabeston, Bazar, 9 Branch, No:
11-13, Qom, Republik Islam Iran



INTELEKTUAL
SUDUT OPINI
STUDI DI IRAN
LINGKAR INSPIRASI
EVENTS

